TABLOID
SinarTani

TERBIT SETIAP HARI RABU
Harga Tabloid Cetak : Rp 16.000
E-paper : Rp 72.000/Tahun (48 edisi)
www.tabloidsinartani.com

Hotline/SMS : 081317575066
e-mail : redaksi@sinartani.co.id
www.sinartani.co.id

Edisi 16 - 22 Juli 2025
No. 4095
Tahun LV



8 Harga Beras Merambat Naik, Bulog Lepas Stok
10 Perkuat Ketahanan Pangan, Peran Penting Pemda Menyusun SKPG
14 Fahmi, dari Pertanian Terjun ke Fesyen



LAHAN KERING TETAP PRODUKTIF



EDITORIAL

Ada Apa dengan Beras?

Belakangan ini, kita kembali diributkan soal beras. Bagi masyarakat Indonesia, beras memang makanan pokok. Bahkan ada ungkapan jika belum makan nasi (beras), maka belum makan. Beras menjadi sumber karbohidrat yang sangat superior ketimbang produk pangan lainnya.

Karena itulah, beras menjadi komoditas pangan strategis. Bahkan lebih dari itu, beras juga menjadi komoditas politik. Sejarah kelam Pemerintahan Indonesia dengan jatuhnya dua Presiden RI yakni Soekarno dan Soeharto karena gara-gara beras. Kenaikkan harga pangan khususnya beras membuat masyarakat bergolak dan menurunkan pemerintahan.

Sepanjang Pemerintah Indonesia, pasca Orde Baru, beras tetap memegang peranan penting dalam komoditas pangan. Ibaratnya beras menjadi imam dari komoditas pertanian lainnya. Kenaikan harga beras akan mendorong komoditas lain untuk ikut bergerak naik. Pemerintah pun menjaga ketat stabilitas harga beras, karena akan berdampak pada inflasi.

Bahkan kenaikan harga beras akan sangat mempengaruhi kelompok masyarakat rentan, sehingga memiliki dampak besar terhadap indeks kemiskinan dan ketimpangan sosial dalam masyarakat. Kenaikkan harga beras dapat menurunkan daya beli masyarakat dengan pendapatan terbatas.

Pada masyarakat perkotaan, BPS mencatat, beras memberi andil sebesar 19,25 persen terhadap garis kemiskinan. Sedangkan pada masyarakat perdesaan, angkanya lebih besar lagi, yakni sebesar 23,73 persen. Artinya, kenaikan harga beras memiliki andil besar terhadap garis kemiskinan. Karena itu, pemerintah memantau dengan ketat pergerakan harga beras. Bahkan untuk menjaga stabilitas harga beras, target swasembada pangan (beras) menjadi prioritas utama.

Begitu juga dengan Pemerintahan Prabowo Subianto, genderang swasembada pangan (beras) terus ditabuh. Targetnya bukan hanya 5, 4 atau 3 tahun, tapi dalam 1 tahun sudah bisa mencapai swasembada beras. Dengan masih banyaknya pekerjaan rumah (PR) di sektor pertanian, tidak mudah bisa menembus target tersebut.

Dalam berbagai kesempatan, Menteri Pertanian memang menegaskan, produksi beras tahun ini meningkat. Dengan berbagai program seperti pompanisasi, bantuan benih tahan kekeringan, dan percepatan tanam, alhasil produksi beras selama periode Januari–Agustus 2025 diperkirakan mencapai 24,97 juta ton atau naik 14,09% dibanding periode yang sama 2024 sebesar 21,88 juta ton.

Kenaikan produksi tersebut kemudian diikuti dengan serapan atau pembelian gabah/beras oleh Bulog yang juga terdongkrak hingga mencapai 2,6 juta ton setara beras. Dengan sisa beras impor tahun lalu, saat ini cadangan beras pemerintah yang ada di gudang Bulog mencapai 4,2 juta ton.

Di tengah optimistis pemerintah dengan kenaikan produksi dan stok melimpah, justru pada pertengah tahun harga beras bergerak naik. Pemerintah melalui Badan Pangan Nasional kemudian meminta Bulog melepas beras pemerintah, baik dalam bentuk bantuan pangan dan beras SPHP. Total beras yang akan dilepas di pasar mencapai 1,3 juta ton selama sisa bulan di tahun 2025. Saat produksi melimpah, mengapa harga beras naik. Ada apa dengan beras?



Jaga stabilitas harga beras, Bulog luncurkan bantuan pangan dan program SPHP
- Tahan harga melompat tinggi

Mentan Amran ungkap oplosan beras, ternyata ada perusahaan besar
- PT IBU jilid kedua?

25 pejabat Kementan dirotasi
- Penyegaran...

MENYAPA



Andi Amran Sulaiman
Menteri Pertanian RI

Dari Indonesia untuk Palestina

Pemerintah Indonesia menyalurkan bantuan kemanusiaan berupa 10.000 ton beras kepada Palestina. Bantuan ini diserahkan langsung secara simbolis oleh Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman kepada Menteri Pertanian Negara Palestina Rezq Basheer-Salimia pada Senin (7/7) di Kantor Pusat Kementerian Pertanian, Jakarta Selatan.

Bantuan beras tersebut diberikan sesuai arahan Presiden Prabowo Subianto sebelum bertolak ke Brasil mengikuti Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) BRICS 2025. Atas arahan Bapak Presiden Republik Indonesia. Beliau memberikan perintah pada kami untuk memberi bantuan pada saudara kita di Palestina 10.000 ton beras.

Bantuan tersebut merupakan wujud nyata solidaritas Indonesia terhadap rakyat Palestina yang saat ini menghadapi tantangan berat akibat krisis kemanusiaan yang terus berlangsung. Pengiriman bantuan beras akan diserahkan kepada Duta Besar Palestina di Indonesia terkait penentuan waktu dan mekanisme pendistribusian. Bantuan ini mendapat apresiasi, Menteri Pertanian Negara Palestina, Rezq Basheer-Salimia sebagai bentuk perhatian luar biasa dan konsistensi dukungan pemerintah Indonesia.

Dalam pertemuan bilateral tersebut, Indonesia juga menginisiasi pendirian Zona Investasi Solidaritas Palestina–Indonesia di sektor pertanian dengan mengalokasikan lahan seluas 10.000 hingga 15.000 hektare di Provinsi Sumatera Selatan. Zona ini diharapkan menjadi basis kerja sama jangka panjang untuk memperkuat ketahanan pangan, mendorong pembangunan pedesaan, dan membuka peluang investasi pertanian yang saling menguntungkan.

Kedua pihak juga menandatangani Memorandum Saling Pengertian (MoU) Kerja Sama di Bidang Pertanian yang memperkuat hubungan strategis dan kemanusiaan antara kedua negara. MoU yang diteken antara kedua menteri mencakup berbagai aspek kerja sama, termasuk pengembangan produk pertanian dan penguatan kapasitas di berbagai bidang dalam sektor pertanian.

Saya menyambut baik kerja sama ini dan menekankan pentingnya memadukan kekuatan teknologi Palestina dengan potensi sumber daya Indonesia untuk memperkuat ketahanan pangan kedua negara. Palestina punya keunggulan di sektor hortikultura. Mereka memiliki banyak ahli water management, drip irrigation, dan teknologi pertanian modern yang sangat cocok untuk pengembangan hortikultura.

Indonesia siap menyinergikan keunggulan tersebut dengan kekuatan nasional di bidang produksi, varietas unggul, serta luasnya ketersediaan lahan pertanian. Kita memiliki sumber daya yang melimpah dan lahan yang luas. Maka kita sinergikan. Palestina siapkan teknologinya seperti alat, mesin, green house, dan sistem irigasi.

Kerja sama ini juga membuka peluang ekspor komoditas pertanian Indonesia ke Palestina. Kalau memungkinkan, kita kirim juga produk unggulan kita ke Palestina. Produktivitas padi kita cukup tinggi, sementara di Palestina sedang terjadi pergeseran pola konsumsi dari gandum ke beras. Ini adalah momentum yang tepat.

MoU ini diharapkan dapat menjadi dasar yang kuat bagi kerja sama jangka panjang dalam membangun pertanian yang modern, inklusif, dan berkelanjutan di kedua negara, sekaligus memperkuat solidaritas yang selama ini telah terjalin erat antara Indonesia dan Palestina.

PINDAI BARCODE!
Untuk Mengakses e-paper Sinartani.



Desain Cover: Budi Putra K.
Foto Cover: Freepik AI

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab : Dr. Ir. Memed Gunawan; **Pemimpin Perusahaan :** Ir. Mulyono Machmur, MS; **Pemimpin Redaksi :** Yulianto; **Redaktur Pelaksana :** Yulianto; **Redaktur :** Gesha Yuliani, S.Pi; **Staff Redaksi :** Julian Ahmad; Nattasya; Indri Hapsari, S. Sos; Echa; Herman Rafi; **Koresponden :** Wasis (Cilacap), Soleman (Jatim), Suriady (Sulsel), Abdul Azis (Aceh), Suroyo (Banten), Gultom (Sumut), Nsd (Papua Barat); **Layoutman :** Suhendra, Budi Putra Kharisma; **Korektor/Setter**: Asrori, Hamdani; **Sekretariat Redaksi:** Hamdani; **Pengembangan Bisnis :** Dewi Ratnawati; Indri; Echa Sinaga; **Keuangan:** Katijo, SE (Manajer); Ahmad Asrori; **Sekretariat Perusahaan** : Suparjan; Jamhari; Awan; **Distribusi:** Saptyan Edi Kurniawan, S.AP; Dani; Jamhari
Penerbit: PT. Duta Karya Swasta; Komisaris Utama: DR. Ir. A. H. Rahadian, M.Si; **Komisaris:** Ir. Achmad Saubari Prasodjo
Direktur Utama: DR. Ir. Memed Gunawan; **Direktur:** Ir. Mulyono Machmur, MS
Alamat Redaksi dan Pemasaran/Iklan: Jl. Harsono RM No. 3 Ragunan Jakarta 12550, Telp. (021) 7812162-63, 7817544 Fax: (021) 7818205
Email: redaksi@sinartani.co.id; **Izin Terbit** No. 208/SK/Menpen/SIUPP/B.2/1986; Anggota SPS No. 58/1970/11B/2002; **Izin Cetak:** Laksus Pangkopkamtibda Jaya No. Kep. 023/PK/IC/7; **Harga:** Rp. 16.000 per edisi; **Tarif Iklan: FC** Rp. 8000/mmk, **BW** Rp. 7.000/mmk; **Pembayaran:** Bank Mandiri Cab. Ragunan No. 127.0096.016.413, BNI'46 Cab. Dukuh Bawah Jakarta No. 14471522, Bank Agro Kantor Pusat No. 01.00457.503.1.9 a/n Surat Kabar Sinar Tani. Bank BRI Cabang Pasar Minggu: a/n PT. Duta Karya Swasta No. 0339.01.000419.30.1; **ISSN:** 0852-8586; **Percetakan:** PT. Aliansi Temprina Nyata Grafika

Tanam Cengkeh di Pekarangan, Cuan Tiap Musim!



Di tengah tekanan kebutuhan hidup yang makin menanjak, tak sedikit keluarga mulai melirik potensi lahan pekarangan sebagai sumber penghasilan tambahan. Salah satu tanaman yang kini ramai dibudidayakan adalah cengkeh (Syzygium aromaticum). Si kecil yang dulu hanya dikenal sebagai bahan rokok kretek ini ternyata menyimpan potensi cuan yang luar biasa, bahkan jika ditanam di halaman rumah sendiri.

Cengkeh bukan hanya sekadar rempah. Ia punya nilai jual tinggi, umur panjang, dan manfaat yang beragam dari industri farmasi, makanan, hingga kosmetik. Yang menarik, tanaman ini bisa tumbuh subur di banyak wilayah Indonesia, bahkan tanpa perlu lahan luas atau modal besar. Hanya butuh kesabaran, ketekunan, dan sedikit sentuhan cinta dari pemiliknya.

Dengan menanam cengkeh di pekarangan, masyarakat bisa menabung hasil dalam bentuk panen tahunan yang bernilai. Sekali tanam, hasilnya bisa dinikmati bertahun-tahun. Tak hanya menambah pendapatan keluarga, cengkeh juga meneduhkan rumah dan menyegarkan udara sekitar. Menanam cengkeh di pekarangan ibarat menyemai harapan di halaman sendiri dan menuai untung, musim demi musim.

Berikut ini langkah-langkah budidaya cengkeh yang dapat diterapkan secara praktis di pekarangan rumah:

1. Pemilihan Bibit Berkualitas

Langkah awal yang sangat penting adalah memilih bibit unggul. Gunakan bibit dari varietas yang terbukti produktif, tahan terhadap serangan hama dan penyakit, serta memiliki pertumbuhan cepat.

Bibit bisa diperoleh dari perbanyakan biji atau cangkok. Bila menggunakan biji, pastikan berasal dari buah matang yang sehat dan tidak terserang penyakit.

Bibit yang baik umumnya memiliki batang lurus, daun hijau segar, serta akar serabut yang cukup kuat. Bibit berumur 12–18 bulan lebih disarankan untuk ditanam di lahan pekarangan karena adaptasinya lebih cepat.

2. Persiapan Lahan dan Penanaman

Pilih area di pekarangan yang cukup mendapatkan sinar matahari langsung dan terlindungi dari angin kencang. Tanah harus gembur, subur, dan memiliki sistem drainase yang baik.

Langkah teknis penanaman:

- Gali lubang tanam berukuran 50 cm x 50 cm x 50 cm.
- Campurkan tanah galian dengan pupuk kandang matang atau kompos sebanyak 5–10 kg per lubang.
- Masukkan bibit secara hati-hati, pastikan akar tidak terlipat atau rusak.
- Timbun kembali dengan tanah yang sudah dicampur pupuk, dan padatkan perlahan di sekitar batang.

Jarak tanam di pekarangan bisa diatur 3–5 meter agar pohon memiliki cukup ruang untuk tumbuh.

3. Pemeliharaan Tanaman

Perawatan rutin sangat penting untuk memastikan pertumbuhan cengkeh optimal:

a. Penyiraman, lakukan 2–3 kali seminggu saat musim kemarau. Hindari penyiraman berlebihan yang dapat menyebabkan busuk akar.
b. Pemupukan: Gunakan pupuk organik secara berkala setiap 3–6 bulan. Tambahkan pupuk NPK seimbang sesuai kebutuhan.
c. Penyiangan: Singkirkan gulma yang tumbuh di sekitar pohon untuk mencegah kompetisi unsur hara.
d. Pemangkasan: Lakukan pemangkasan ringan untuk membentuk tajuk dan membuang ranting yang rusak atau kering. Hal ini juga membantu sirkulasi udara dan mencegah penyakit.

4. Pengendalian Hama dan Penyakit

Beberapa hama yang umum menyerang cengkeh antara lain ulat daun dan penggerek batang. Sedangkan penyakit yang kerap muncul adalah jamur akar dan busuk batang.

Pencegahan dapat dilakukan dengan menjaga sanitasi sekitar pohon dan menggunakan pestisida nabati seperti ekstrak daun mimba atau bawang putih.

Jika serangan cukup berat, gunakan pestisida dan fungisida sesuai anjuran. Pastikan selalu membaca label dan memperhatikan masa aman sebelum panen.

5. Panen dan Pasca Panen

Cengkeh mulai berbunga saat tanaman berusia sekitar 4–7 tahun. Panen dilakukan ketika bunga berubah warna menjadi merah muda sebelum mekar sempurna. Bunga dipetik secara hati-hati agar tidak merusak cabang.

Setelah dipetik, bunga cengkeh dijemur di bawah sinar matahari selama 4–6 hari hingga kadar air berkurang dan warnanya berubah menjadi coklat kehitaman. Proses pengeringan yang baik akan menghasilkan cengkeh berkualitas tinggi yang harum dan tahan lama.

Yuk, manfaatkan pekarangan jadi ladang cuan, tanam cengkeh, panen berkah sepanjang musim!

Penulis: Lidia
Penyuluh Pertanian Pusat

Swasembada Gula, Belajar dari Masa Lalu

CATATAN Begawan



Pemerintah kembali menegaskan komitmennya untuk mempercepat swasembada gula nasional saat "Rembuk Tani" di Lahan Ketahanan Pangan Lanud Adisucipto, Sleman, Yogyakarta (8/7) bersama Wakil Presiden, Gibran Rakabuming dan Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman. Pemerintah mendukung petani dengan skema jaminan harga, pembiayaan tanpa agunan, serta program bongkar ratun nasional.

Terkait dengan wacana swasembada gula seperti yang dicanangkan Pemerintah, sehingga Wapres Gibran pun türün ke lapangan, saya jadi ingat apa yang pernah saya alamı ketika bersama Prof Bungaran Saragih menghadiri rapat dengan Komisi 4 DPR pada Juni 2010 dengan topik wacana Pemerintah untuk mencapai swasembada gula pada tahun 2014.

Kami diundang dalam rapat tersebut karena kami dianggap sebagai pakar yang faham untuk menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai swasembada gula. Pada kesempatan itu kami memberikan penjelasan bahwa swasembada gula tidak mungkin terwujud kalau beberapa persyaratan tidak dapat dipenuhi oleh para stakeholder gula, termasuk Pemerintah.

Sampai sekarang ternyata swasembada gula belum tercapai. Hendaknya kita banyak belajar dari India sebagai produsen utama gula di dunia disusul oleh Brazil dan Thailand yang pernah banyak belajar tentang Industri gula dari Indonesia. Ketika saya di Dewan Gula Indonesia, sering didatangi oleh utusan dari Industri gula Thailand. Mereka kemudian mengambil langkah-langkah untuk memanfaatkan pengalaman konsultan luar negeri yang pernah menjadi konsultan di Indonesia.

Berkaitan dengan konsumsi gula per kapita, perlu dikaji kemungkinan untuk mengurangi konsumsi gula di Indonesia seperti yang sudah banyak dilakukan di negara negara maju. Alasannya adalah konsumsi gula per kapita yang tinggi akan meningkatkan jumlah orang yang terkena penyakit diabetes.

Dalam kaitan ini perlu disampaikan bahwa Uni Eropa telah mengurangi konsumsi gula tebu dan banyak mengekspor hasıl gula bit-nya ke Brazil, kemudian Negara Sepakbola, Brazil mengembalikan ke Uni Eropa dalam bentuk bioethanol. Semoga apa yg saya kemukakan ini ada manfaatnya buat Pemerintah dan para stakeholder. Terima kasih.

Lahan Kering TETAP PRODUKTIF

Pemerintahan Prabowo Subianto telah mengibarkan bendera percepatan swasembada pangan. Salah satu strateginya adalah optimalisasi lahan, termasuk lahan kering. Dengan program tersebut, lahan yang semula hanya tanam satu kali (IP 100) bisa naik menjadi dua kali dalam setahun (IP 200). Sedangkan yang sudah IP 200 bisa naik lagi menjadi IP 300.

Optimalisasi lahan kering memang tak mudah, banyak tantangannya. Namun peluangnya tetap ada. Untuk itu, perlu dukungan ketersediaan benih unggul dan sarana parasarana lainnya, termasuk alat mesin pertanian. Dalam menjalankan program tersebut, pemerintah tidak bisa jalan sendiri, peran pihak swasta dan pemerintah daerah akan memudahkan pencapaian target peningkatan produksi.

Sejauh mana peran pemerintah pusat, pemerintah daerah dan pelaku usaha? Tabloid Sinar Tani menggelar webinar Optimalisasi Benih Berkualitas dan Dukungan Sapras di Lahan Kering, Rabu (9/7). Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DI Yogyakarta, Syam Arjayanti mengatakan, potensi pertanian di lahan kering saat ini cukup besar, terutama pada komoditas seperti padi dan palawija.

Namun, pertanian di lahan kering menghadapi tantangan seperti ketergantungan pada air hujan dan perubahan iklim. Pertama, air. Lahan kering memiliki curah hujan yang rendah dan indeks kekeringan yang tinggi, sehingga air menjadi sumber daya yang sangat terbatas.

Kedua, tanah kurang subur. Dengan karakteristik cenderung tinggi lempung, kembang susut tinggi, dan sulit diolah. Ketiga, suhu tinggi. Suhu di lahan kering cenderung lebih tinggi terlebih pada saat musim kemarau. Keempat, variasi tanaman terbatas. Sebab, tidak semua jenis tanaman bisa ditanam di lahan kering.

Meski banyak tantangannya, Syam mengatakan, lahan kering juga mempunyai peluang menjadi lahan produktif. "Dengan meminimalkan tantangan dan mengadopsi teknologi inovatif, pertanian di lahan kering dapat memberikan peluang yang mendukung upaya pertanian berkelanjutan," tuturnya.

Untuk menangkap peluang di lahan kering, Syam mengatakan, perlu langkah pengembangan varietas tanaman resisten terhadap kondisi lahan kering. Kemudian, perlu adanya teknologi konservasi air, seperti pemanenan air hujan dan irigasi tetes dapat meningkatkan efisiensi penggunaan air dan mengurangi kehilangan air.

"Karena teknolgi baru, perlu ada upaya pemberdayaan petani agar bisa membudidayakan di lahan kering. Mungkin ini beda dengan lahan sawah. Selain itu, tiap wilayah juga akan berbeda-beda kondisi tanahnya. Jadi, perlu ada kerjasama dan penelitian lebih lanjut dari perguruan tinggi," tuturnya.

Teknologi Lahan Kering

Bagaimana mengoptimalkan lahan kering? Syam memberikan saran, penerapan teknologi pertanian modern dan pengembangan agribisnis untuk meningkatkan produktivitas dan nilai tambah produk pertanian. Pertama, pilih benih unggul yang berkualitas dan tahan kekeringan.

Kedua, lanjut Syam, optimalkan adopsi teknologi pertanian dengan energi terbarukan seperti mekanisasi pertanian dan sistem pertanian presisi teknologi. Ketiga, pemberdayaan petani agar mampu mengolah hasil pertanian dan mengembangkan pemasaran yang efektif. Keempat, membangun sistem perbenihan yang sesuai dengan karakteristik pertanian lahan kering.

Sementara itu, Amanda Pradhita Pranggapati, MD Corn Specialist Croplife Indonesia mengakui, cukup banyak tantangan di dunia pertanian. Diantaranya, konversi lahan, produktivitas tanaman menurun, serangan hama, kekeringan dan keterbatasan lahan produktif. "Salah satu untuk mencapai adalah dengan mengadopsi teknologi. Salah satunya bioteknologi untuk meningkatkan produktivitas tanaman," katanya.

Dengan bioteknologi, ungkap Pradhita, produktivitas yang sebelumnya, misalnya hanya 0,5 ton/ha akan naik menjadi 1 ton/ha. Bahkan produktivitas jagung dengan teknologi baru melalui proses bioteknologi, pestisida dan pemupukan, kini bisa mencapai 10-11 ton/ha.

Pradhita mengungkapkan kelebihan bioteknologi. Misalnya, membantu petani menanam lebih banyak dan produktivitasnya lebih tinggi pada lahan yang kecil dan input lebih sedikit. Dengan rekayasa genetik, pemulia dapat mengambil sifat tanaman yang diinginkan dari alam. Bahkan ke depan dapat memindahkan sifat dari satu tanaman atau organisme ke tanaman yang ingin dikembangkan.

"Pemulia tanaman juga dapat mengubah sifat bawaan dari tanaman yang sedang dikembangkan," katanya. Pemindahan sifat tanaman tersebut membantu petani mengendalikan hama dengan lebih baik, seperti ketahanan terhadap penyakit dan serangga, ataupun toleransi terhadap herbisida.

Pradhita menegaskan, produk rekayasa genetik yang kini dikembangkan cukup aman. Apalagi untuk sampai tingkat komersialisasi perlu waktu lama hingga 13 tahun. Bahkan biayanya juga sangat besar hampir Rp 579 miliar. "Produk rekayasa genetik juga diawasi lembaga pangan dunia, seperti USDA dan FAO. Di Indonesia juga diawasi Kementerian Lingkungan Hidup dan BPPOM," ujarnya.

Sementara itu, Ardiyanto Indrakusuma dari PT Suryaqua Teknologi Indonesia juga mengungkapkan, tantangan budidaya pertanian di lahan kering adalah pasokan air. Indonesia menghadapi masalah kekeringan yang signifikan, terutama di daerah pertanian kering, yang mempengaruhi lebih dari 4,39 juta orang pada tahun 2023.

Kendala lain terutama pada daerah terpencil adalah kekurangan akses listrik, biaya solar tinggi, dan ada dampak lingkungan yang signifikan. Untuk itu, ia menilai, ketersediaan infrastruktur air sangat penting untuk mendukung benih berdaya hasil tinggi dan meningkatkan produktivitas.

Karena itu, pihaknya menawarkan pompa air tenaga surya sebagai solusi yang ramah lingkungan. "Dengan pompa tersebut, kita bisa memanfaatkan energi surya yang gratis dan tak terbatas, menyediakan sumber daya listrik yang berkelanjutan untuk pompa air," katanya.

Dosen dan Kepala Laboratorium Bioteknologi Polbangtan Yogyakarta-Magelang, Mastur menegaskan, untuk mengoptimalkan lahan kering ada tiga inovasi yang harus dilakukan yakni teknologi, kelembagaan dan kebijakan. "Namun lahan kering bukanlah masalah, tapi peluang," katanya. **Yul**



Belajar dari Yogyakarta, Sulap Lahan Kering jadi Subur

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terus mendorong pemanfaatan lahan kering sebagai bagian dari strategi ketahanan pangan daerah yang berkelanjutan. Langkah ini menjadi salah satu fokus utama untuk menjawab tantangan masa depan, terutama dalam menghadapi ancaman krisis pangan akibat perubahan iklim global.



Kondisi geografis yang sebagian besar didominasi lahan kering dengan tingkat kesuburan rendah dan curah hujan yang tidak merata membuat, Pemerintah Daerah DI Yogyakarta berpikir keras untuk mencukupi kebutuhan masyarakatnya. Melalui pendekatan teknologi modern, pengembangan benih unggul, serta pelatihan dan pemberdayaan petani lokal, ternyata lahan yang sebelumnya dianggap tidak produktif kini mulai diarahkan menjadi sumber pertanian potensial.

Upaya ini bukan hanya menjadi solusi teknis, tetapi juga strategi jangka panjang dalam membangun kemandirian pangan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani. Apa yang kini dilakukan Pemda DI Yogyakarta bisa menjadi sebuah pelajaran bahwa keterbatasan lahan subur tak membuat patah arang dalam mencukupi kebutuhan pangan.

Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY, Syam Arjayanti mengungkapkan, optimalisasi lahan kering bukan perkara mudah. Berbagai tantangan nyata harus dihadapi, seperti keterbatasan air, kondisi tanah yang cenderung liat dan sulit diolah, hingga suhu yang lebih tinggi dibandingkan lahan subur, terutama pada musim kemarau.

"Tantangan utama kami di lapangan adalah keterbatasan air. Tanpa air, lahan kering hampir tidak bisa dimanfaatkan secara optimal. Ditambah lagi kondisi tanahnya yang keras, cenderung miskin unsur hara, dan sulit ditanami tanaman komersial," ujar Syam saat Webinar Optimalisasi Benih Berkualitas dan Dukungan Sapras di Lahan Kering, Rabu (9/7).

Ia melihat curah hujan yang rendah dan indeks kekeringan yang tinggi membuat air menjadi sumber daya yang sangat terbatas di lahan kering. Sebab, tidak semua jenis tanaman dapat bertahan hidup dalam kondisi ekstrem seperti ini, terutama di tengah ancaman perubahan iklim yang menyebabkan pola cuaca tidak menentu.

Inovasi di Lahan Kering

Namun, Syam tetap optimis bahwa dengan pendekatan yang tepat, lahan kering justru dapat menjadi tulang punggung baru sektor pertanian."Lahan kering bukan berarti tidak bisa dimanfaatkan. Kalau dikelola dengan pendekatan yang tepat dan teknologi yang sesuai, hasilnya bisa sangat menjanjikan," tegasnya.

Menurutnya, inovasi dan kerja sama lintas sektor adalah kunci dalam menyulap lahan marginal menjadi aset produktif. Salah satu contoh konkret adalah pengembangan lahan kering di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Gading. Di kawasan tersebut, lahan yang sebelumnya hanya bisa ditanami saat musim hujan kini tengah dikaji dan diuji coba untuk tetap produktif sepanjang tahun, termasuk di musim kemarau.

"Kerja sama dengan perguruan tinggi dan lembaga penelitian menjadi langkah strategis untuk mengevaluasi potensi komoditas yang tahan terhadap kekeringan dan cocok dengan karakter tanah lokal," katanya.

Berbagai teknologi konservasi air telah mulai diperkenalkan kepada petani, seperti sistem irigasi tetes, pembangunan embung atau kolam tadah hujan, hingga pemanfaatan air hujan melalui sistem penampungan modern. Dalam jangka panjang, pemerintah juga menjajaki penggunaan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) untuk mendukung sistem irigasi otomatis dan pertanian presisi.

"Kalau air sulit didapat, maka efisiensinya harus ditingkatkan. Teknologi menjadi jawabannya. Irigasi tetes misalnya, sangat cocok untuk kondisi lahan kering karena menghemat air hingga 60 persen dibanding metode konvensional," lanjut Syam.

Pemerintah DIY juga berupaya memperkuat ketahanan benih dengan mendorong penggunaan varietas unggul yang tahan terhadap kekeringan. Benih menjadi faktor penentu keberhasilan di sektor pertanian, terutama pada lahan marginal. Karena itu, sistem perbenihan dibangun berdasarkan prinsip "6 Tepat": tepat varietas, tepat mutu, tepat jumlah, tepat waktu, tepat tempat, dan tepat harga.

"Kami ingin memastikan petani tidak hanya mendapat benih yang bagus, tetapi juga tepat guna, tepat waktu, dan sesuai dengan kondisi lingkungan tempat mereka bertani. Distribusi benih harus efisien agar tidak ada musim tanam yang terlewatkan," ungkap Syam.

Tidak hanya pemerintah, sektor swasta kini turut dilibatkan dalam produksi dan distribusi benih. Kolaborasi dengan petani lokal juga terus didorong agar sistem distribusi menjadi lebih merata dan inklusif. Petani diberi pelatihan untuk bisa memproduksi benih sendiri secara mandiri, sehingga ketergantungan terhadap pasokan luar bisa dikurangi.

Pemberdayaan Petani

Di sisi lain, pemberdayaan petani juga menjadi fokus yang tak kalah penting. Petani tidak hanya diberikan pelatihan teknis, tetapi juga dibekali kemampuan untuk mengelola hasil pertanian hingga ke tahap pascapanen. Selama ini petani seringkali menjual produk pertanian dalam bentuk primer, sehingga nilai tambahnya dinikmati oleh pihak lain.

"Hal ini menjadi peluang bisnis yang menjanjikan jika petani dapat mengolah produk pertanian menjadi ragam olahan pangan yang menarik untuk meningkatkan nilai jual serta menambah pendapatan mereka," ungkapnya.

Potensi komoditas yang dapat dikembangkan di lahan kering cukup besar dan beragam. Selain jagung dan kedelai, komoditas lain seperti ubi kayu, cabai, bawang merah, kacang tanah, dan kacang hijau sangat prospektif. Terlebih jika produksi tersebut didukung jaringan pemasaran yang kuat dan menjangkau pasar antar daerah, bahkan nasional.

Pengembangan lahan kering ini tentu tidak bisa dilakukan sendiri oleh pemerintah. Dibutuhkan kolaborasi lintas sektor yang melibatkan perguruan tinggi, lembaga penelitian, kementerian teknis, komunitas petani, hingga mitra swasta. Pendekatan terpadu menjadi syarat mutlak agar visi jangka panjang ini bisa terwujud.

"Kolaborasi adalah kunci utama. Kami ingin seluruh pemangku kepentingan terlibat aktif. Lahan kering harus dilihat sebagai peluang. Kalau dikelola dengan serius, lahan ini bisa menjadi penopang utama pertanian," kata Syam Arjayanti. **Herman/Yul**



Maksimalkan Lahan Kering, Bioteknologi Kuncinya



Maksimalkan potensi lahan kering dengan jagung bioteknologi, solusi cerdas untuk panen lebih banyak, hemat biaya, dan tahan kekeringan. Inovasi ini bantu petani untung meski cuaca tak bersahabat.



Di banyak daerah sentra jagung Indonesia, musim kemarau tak lagi sekadar jeda hujan, tapi berubah menjadi tantangan berat. Lahan-lahan mengering, panen menurun, dan harapan petani ikut menipis. Dalam situasi seperti ini, muncul pertanyaan yang terus bergema bagaimana caranya tetap bertani di tengah keterbatasan?

MD Corn Specialist dari CropLife Indonesia, Amanda Pradhita Pranggapati mengatakan, kondisi pertanian saat ini memang cukup menantang dan dihadapkan pada banyak masalah. Mulai dari konversi lahan, penurunan produktivitas, kekeringan, serangan hama, sampai makin sempitnya ruang bertani.

Salah satu jawaban yang mulai banyak dibicarakan untuk mengoptimalkan lahan keringan adalah memanfaatkan teknologi, khususnya bioteknologi melalui rekayasa genetik tanaman. Teknologi ini memungkinkan jagung tumbuh di lahan yang sebelumnya dianggap kurang produktif, termasuk lahan kering.

Rekayasa genetik dalam tanaman bukan hal baru di dunia pertanian. Teknologi ini untuk menyisipkan sifat-sifat unggul dari satu tanaman atau organisme ke tanaman lain, sehingga menghasilkan varietas yang lebih kuat, tahan terhadap penyakit, dan bisa beradaptasi lebih baik terhadap kondisi ekstrem.

Seperti diketahui, kekeringan menjadi salah satu penyebab utama gagal panen. Data dari FAO menyebutkan kekeringan dapat menurunkan hasil panen jagung hingga 50%. Dalam kondisi ini, varietas jagung drought tolerant (toleran terhadap kekeringan) menjadi sangat penting.

Jagung jenis ini memiliki kemampuan mengatur penggunaan air secara efisien. Tanaman menyerap air lebih dalam ke akar dan mampu mengurangi penguapan air dari daun. Hasilnya, tanaman tetap tumbuh optimal meskipun curah hujan rendah atau tanah cepat mengering.

"Tanaman tidak hanya bertahan, tapi tetap produktif," kata Pradhita. Teknologi ini, sambungnya, bisa menjadi penyelamat di wilayah-wilayah kering yang selama ini hasil tanamannya rendah.

Bahkan hasilnya cukup nyata. Jika biasanya di lahan kering petani hanya bisa panen sekitar 0,5 ton/ha, kini bisa meningkat hingga 10-11 ton/ha. Peningkatan yang tidak kecil, apalagi jika dilihat dari lahan yang sama dan dengan input yang tidak lebih banyak.

"Inilah potensi besar dari bioteknologi. Kita tidak perlu membuka lahan baru. Kita optimalkan yang sudah ada. Dengan varietas yang lebih tahan, petani bisa menanam di tempat-tempat yang dulu dianggap tidak layak," tuturnya.

Dua Varietas Unggulan

Menurut Pradhita, saat ini ada dua jenis jagung rekayasa genetik yang cukup dikenal dan mulai diperkenalkan ke petani yakni Roundup Ready dan VT2PRO. Keduanya menawarkan keunggulan yang berbeda, tergantung kondisi dan kebutuhan di lapangan.

Roundup Ready dirancang tahan terhadap herbisida tertentu, sehingga membuat petani lebih mudah dalam pengendalian gulma. Gulma yang biasanya mengganggu pertumbuhan jagung bisa dikendalikan dengan satu kali semprot, tanpa merusak tanaman utama. "Biaya pengendalian pun bisa ditekan," ujarnya.

Sementara itu, VT2PRO menawarkan perlindungan terhadap lima jenis hama penggerek utama pada jagung. Hama jenis ini kerap menyerang batang tanaman dan menyebabkan tanaman rebah sebelum panen. Dengan varietas ini, potensi kerugian bisa ditekan hingga 11%.

Selain perlindungan terhadap hama, ungkapnya, VT2PRO juga menghasilkan biji dengan kualitas lebih baik dan kandungan aflatoksin lebih rendah, yang penting untuk keamanan pangan dan pakan ternak.

Dari sisi ekonomi, varietas jagung hasil rekayasa genetik juga memberi dampak positif. Karena tanaman memiliki ketahanan alami terhadap hama dan gulma, kebutuhan akan pestisida dan herbisida bisa dikurangi. "Ini berarti biaya produksi turun, sementara hasil panen meningkat," katanya.

Di Vietnam, Pradhita mencontohkan, petani yang menggunakan VT2PRO mencatat tambahan pendapatan sekitar €280 per hektar. Sementara di Indonesia, simulasi menunjukkan potensi kenaikan pendapatan petani hingga Rp 6,3 juta/ha. "Buat petani, ini bukan cuma soal teknologi, tapi soal hasil. Kalau hasilnya naik dan ongkos produksinya turun, tentu mereka akan tertarik," ujar Pradhita.

Meskipun istilah "rekayasa genetik" masih sering menimbulkan keraguan di masyarakat, para ahli menyatakan bahwa produk ini sangat aman. Sebab, proses pengembangannya memakan waktu sangat panjang rata-rata 13 tahun dan biaya yang tidak sedikit, bisa mencapai Rp 579 miliar untuk satu produk.

Selama proses tersebut, benih harus melewati berbagai tahapan uji, mulai dari uji keamanan pangan, dampak lingkungan, hingga ketahanan terhadap berbagai kondisi. Di tingkat internasional, lembaga seperti USDA, FAO, EFSA, dan FDA ikut mengawasi proses ini. Di Indonesia, pengawasan dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan BPOM.

Hingga saat ini tidak ada bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa tanaman hasil rekayasa genetik berbahaya bagi kesehatan manusia. Bahkan di banyak negara, jagung jenis ini telah digunakan selama lebih dari 25 tahun. "Teknologinya sudah cukup lama digunakan di luar negeri. Kita tinggal menyesuaikan dengan kondisi lokal," katanya. **Gsh/Yul**

Edukasi dan Penyuluhan



Meski potensinya besar, adopsi teknologi ini di lapangan masih menghadapi tantangan. Tidak semua petani familiar dengan istilah rekayasa genetik. Banyak juga yang masih ragu, apalagi jika belum melihat langsung hasilnya.

MD Corn Specialist dari CropLife Indonesia, Amanda Pradhita Pranggapati mengatakan, pentingnya edukasi yang tepat sasaran. Sosialisasi tidak cukup lewat seminar atau materi cetak. Paling efektif adalah menunjukkan langsung hasil di lapangan, lewat demplot, pelatihan, dan pendampingan. "Kalau petani melihat sendiri bahwa hasil panennya bisa naik, dan biaya bisa turun, mereka pasti tertarik. Tapi butuh waktu dan pendekatan yang tepat," katanya.

Menurutnya, jagung hasil rekayasa genetik bukan sekadar inovasi, tapi alat bantu baru bagi petani menghadapi tantangan lama kekeringan, hama, dan hasil panen yang tak menentu. Teknologi ini bukan menggantikan peran petani, tapi justru memperkuatnya. Dengan alat yang lebih baik, petani bisa bekerja lebih efisien, lebih hemat, dan tentu saja lebih untung. **Gsh/Yul**

Lahan Kering, Harapan Baru Swasembada

Dengan sentuhan teknologi, lahan kering yang dulu ditakuti kini berubah jadi harapan baru. Bukan cuma bertahan, tapi jadi tumpuan swasembada pangan Indonesia. Selama ini kekeringan, tanah masam, dan curah hujan tak menentu pada lahan kering sering dicap sebagai momok dalam pertanian.

Tapi di tangan orang yang tepat, bahkan gurun bisa jadi kebun. Lahan yang kerap dianggap 'tak punya harapan' itu justru bisa jadi kunci menuju masa depan pertanian Indonesia. "Asal tahu caranya, lahan kering bisa jadi sangat produktif," kata Mastur, Dosen sekaligus Kepala Laboratorium Bioteknologi di Polbangtan Yogyakarta-Magelang saat webinar Optimalisasi Benih Berkualitas dan Dukungan Sapras di Lahan Kering, yang diselenggarakan Tabloid Sinar Tani, Rabu (9/7).

Lahan kering di Indonesia tersebar luas dan beragam. Di Gorontalo dan Lampung misalnya, cocok untuk jagung. Di Jawa Timur dan NTB, kedelai bisa dikembangkan lebih serius. Di NTT dan Sulawesi, padi gogo punya potensi besar. Belum lagi cabai, bawang merah, dan tebu. Sayangnya, produktivitas masih belum maksimal. Salah satu penyebabnya adalah varietas benih yang belum adaptif dan minimnya infrastruktur.

Karena itu, Mastur mengungkapkan, kondisi ini yang coba diperbaiki lewat program transformasi pertanian lahan kering. Bahkan, Pemerintah menargetkan kawasan ini menjadi penyangga utama swasembada pangan nasional.

Menurut Mastur, langkah pertama yang harus dibenahi adalah soal benih. "Kalau benihnya kuat, tahan kekeringan, tahan hama, dan cocok untuk jenis tanahnya, maka separuh masalah sudah selesai," ujarnya.

Ia mencontohkan, beberapa jenis jagung hasil rekayasa genetika yang sudah dilepas dalam beberapa tahun terakhir cocok untuk lahan kering. Misalnya, jagung NK7328s-Bt11xGA21 atau NK6172-Bt11xGA21K603 yang mempuyai kemampuan bertahan hidup dan tetap menghasilkan meskipun tanah cepat kering dan cuaca sulit ditebak.

Teknologi bioteknologi seperti ini membuat tanaman bisa 'beradaptasi' lebih cepat. "Jadi, bukan lagi petani yang harus menyesuaikan diri dengan alam, tapi tanamanlah yang belajar beradaptasi dengan kondisi," katanya.

Tapi punya benih unggul saja belum cukup. Tanpa air, tanaman tetap tak bisa tumbuh. Di sinilah pentingnya infrastruktur dan teknologi pendukung. Berbagai solusi yang kini sudah tersedia dan bisa diterapkan di lahan kering. Mulai dari pembuatan embung untuk menampung air hujan, penggunaan pompa tenaga surya, sampai irigasi tetes yang sangat hemat air.

Bahkan ada sistem pengolahan tanah seperti "minimum tillage" yang membantu mempertahankan kelembapan tanah lebih lama. "Sekarang bukan zamannya lagi cuma mengandalkan hujan. Kita harus aktif mengatur air," ujar Mastur.

Di sisi lain, lahan kering umumnya punya kesuburan tanah yang



rendah. Karena itu, pemupukan harus dilakukan secara cermat. Bukan asal tabur, tapi sesuai kebutuhan. Pupuk organik seperti kompos digabungkan dengan pupuk kimia seperti NPK, ditambah pupuk hayati seperti mikoriza. Semua disesuaikan dengan hasil uji tanah. Bahkan, penempatan pupuk pun diatur sedemikian rupa agar langsung diserap akar hemat dan efektif.

Untuk pengendalian hama dan penyakit, pendekatannya juga lebih ramah lingkungan. Pestisida alami dari bawang putih atau daun mimba, tanaman refugia seperti bunga matahari untuk menarik musuh alami hama, hingga sistem rotasi tanam semua mulai diterapkan. "Kita ajak petani untuk tidak bergantung pada bahan kimia berlebihan," kata Mastur. **Gsh/Yul**

Pompa Tenaga Surya, Solusi Hijau Atasi Krisis Air

Indonesia terus menghadapi tantangan serius dalam pasokan air, terutama di wilayah pertanian kering dan terpencil. Data tahun 2023 menunjukkan, lebih dari 4,39 juta jiwa terdampak langsung kekeringan yang berkepanjangan. Krisis ini tidak hanya menghambat produktivitas pertanian, tetapi juga memperburuk akses masyarakat terhadap air bersih.

Menanggapi kondisi ini, Direktur PT Suryaqua Lorentz Indonesia, Ardiyanto Indrakusuma, S.ST, , menegaskan pentingnya solusi inovatif dan ramah lingkungan dalam menjawab tantangan tersebut. "Pompa air tenaga surya menjadi alternatif yang sangat relevan untuk wilayah yang tidak terjangkau listrik PLN dan menghadapi keterbatasan bahan bakar," ujarnya.

Pompa tenaga surya menawarkan banyak keunggulan. Berbasis energi matahari yang melimpah dan tidak menghasilkan emisi karbon, teknologi ini menjadi pilihan ideal untuk pertanian berkelanjutan. Pompa jenis ini mampu bekerja mandiri tanpa listrik atau solar, sehingga sangat cocok untuk desa-desa terpencil. "Penggunaan pompa air tenaga surya tidak hanya menyuplai air untuk irigasi, tetapi juga mendukung gaya hidup ramah lingkungan tanpa ketergantungan pada energi fosil," tambah Ardiyanto.

LORENTZ, perusahaan asal Jerman yang berdiri sejak 1993, telah menjadi pionir dalam pengembangan pompa air tenaga surya. Di Indonesia, LORENTZ hadir sejak 2007 melalui PT Suryaqua Teknologi Indonesia sebagai distributor tunggal. Hingga kini, lebih dari 10.000 unit telah terpasang di 30 provinsi dan menjangkau jutaan penerima manfaat.

Keunggulan utama pompa LORENTZ antara lain efisiensi tinggi, menghasilkan debit air 30% hingga 1000% lebih banyak dibandingkan produk sejenis. Selain itu, teknologi pemantauan jarak jauh LORENTZ Global memudahkan pengelolaan sistem secara real-time.

Sistem ini juga dirancang *off-grid* dan tahan terhadap kondisi ekstrem, dengan masa pakai lebih dari 20 tahun dan perawatan yang minimal. Di lapangan, teknologi LORENTZ telah memberikan dampak nyata.

Misalnya di NTT, lebih dari 200.000 warga kini memiliki akses ke air bersih berkat instalasi pompa surya. Di Papua, sistem irigasi berbasis tenaga surya meningkatkan hasil hortikultura lokal. Sementara di Purworejo dan Bali, petani berhasil meningkatkan produktivitas pertanian secara signifikan. "Dengan irigasi yang lebih andal, potensi tambahan produksi beras di Jawa Tengah saja bisa mencapai 1,2 hingga 1,5 juta ton per tahun," ujar Ardiyanto.

Selain manfaat lingkungan, pompa tenaga surya juga



menciptakan efisiensi ekonomi. Di Kenya, para petani mencatat penghematan besar dalam biaya operasional setelah beralih ke teknologi ini. Untuk Indonesia, sistem ini mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada poin Akses Air Bersih dan Energi Terjangkau.

Bagi petani, keuntungan utama adalah akses air yang stabil, nol biaya listrik atau bahan bakar, dan sistem yang nyaris bebas perawatan. Sementara bagi pemerintah, teknologi ini menjadi solusi efektif dan terjangkau untuk membangun infrastruktur air di daerah kering. **Herman/Yul**

Harga Beras Merambat Naik, Bulog Lepas Stok

Setelah selama musim panen menyerap gabah any quality dengan harga Rp 6.500/kg dan klaim stok beras mencapai 4,2 juta ton, pemerintah meminta Perum Bulog menyalurkan bantuan pangan kepada 18,27 juta penerima. Stok yang bakal dilepas Bulog hingga akhir tahun mencapai 1,3 juta ton.



Pengeluaran beras tersebut untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga beras di tingkat konsumen. Data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional Bank Indonesia, harga beras di tingkat konsumen sejak beberapa minggu terakhir mengalami kenaikan.

Misalnya, harga beras per 14 Juli 2025, kualitas bawah I naik rata-rata Rp 50/kg menjadi Rp 14.550/kg, sedangkan kualitas bawah II naik Rp 100/kg menjadi Rp 14.00/kg. Sedangkan harga beras kualitas super 1 naik Rp 100/kg menjadi Rp 17.150/kg dan kualitas super II naik Rp 50/kg menjadi Rp 16.650/kg.

Sementara itu, Badan Pangan Nasional juga mencatat harga beras medium di penggilingan juga mengalami kenaikan. Jika pada 9 Juli 2025 sekitar Rp 13.000/kg, maka per 15 Juli sudah mencapai Rp 13.550/kg. Begitu juga dengan harga beras premium di penggilingan naik dari Rp 14.200/kg menjadi Rp 14.380/kg.

SPHP dan Bantuan pangan

Kencenderungan harga beras yang naik tersebut mendorong pemerintah untuk mengeluarkan beras. Perum BULOG pun kembali menerima penugasan dari Pemerintah melalui Badan Pangan Nasional (Bapanas) untuk melaksanakan Program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) dan bantuan pangan selama periode Juli hingga Desember 2025.

Penugasan ini tertuang dalam Surat Kepala Bapanas No. 173/TS.02.02/K/7/2025 tertanggal 8 Juli 2025, dengan target penyaluran sebesar 1,3 juta ton beras dari Cadangan Beras Pemerintah (CBP) ke seluruh wilayah Indonesia. Program SPHP menjadi salah satu instrumen strategis pemerintah untuk mengendalikan harga beras yang saat ini mengalami tren kenaikan.

Secara bersamaan, Perum BULOG juga mendapat perintah menyalurkan bantuan pangan beras kepada 18,28 juta Penerima Bantuan Pangan (PBP) di seluruh Indonesia. Penyaluran ini dilakukan setelah terbitnya penugasan resmi dari Badan Pangan Nasional (Bapanas) melalui surat No. 170/TS.03.03/K/7/2025 perihal Penugasan Penyaluran Bantuan Pangan Beras Periode Juni dan Juli Tahun 2025 pada 4 Juli 2025.

Direktur Operasional dan Pelayanan Publik Perum BULOG, Mokhamad Suyamto, mengatakan, pelaksanaan SPHP berjalan seiring dengan program Bantuan Pangan (Banpang). SPHP dan Banpang menjadi dua instrumen intervensi pasar. “Kami mengharapkan dengan kedua program ini membuat pasokan dan harga beras lebih stabil,” katanya dalam siaran Pers yang diterima Tabloid Sinar Tani.

Untuk penyaluran SPHP kata Suyamto, dilakukan melalui berbagai saluran distribusi resmi. Diantaranya, pengecer di pasar rakyat, Kios Pangan binaan Pemerintah, Pemerintah Daerah melalui Gerakan Pangan Murah (GPM) dan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (yang mulai tahun ini resmi dilibatkan untuk memperluas jangkauan distribusi).

Sesuai Keputusan Kepala Bapanas No. 215 Tahun 2025 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan SPHP, terdapat ada beberapa ketentuan teknis yang wajib dipatuhi mitra penyalur. Diantaranya, dilarang mencampur beras SPHP dengan jenis beras lain, maksimal pembelian konsumen 2 pak atau 10 kg, beras SPHP tidak boleh diperjualbelikan kembali dan kemasan 50 kg hanya untuk wilayah khusus seperti Maluku, Papua, dan daerah 3TP (Tertinggal, Terdepan, Terluar, dan Perbatasan).

Sedangkan harga penjualan beras SPHP dari gudang BULOG ke mitra penyalur ditetapkan sebagai berikut Rp 11.000/kg (wilayah Jawa, Lampung, Sumsel, Bali, NTB, dan Sulawesi). Kemudian Rp 11.300/kg untuk wilayah Sumatera (kecuali Lampung dan Sumsel), NTT, dan Kalimantan. Sedangkan di wilayah Maluku dan Papua Rp 11.600/kg.

Suyamto mengatakan, masyarakat dapat membeli beras SPHP sesuai HET beras medium yang ditetapkan pemerintah. Untuk pelanggaran seperti penjualan di atas HET, akan dilakukan penindakan tegas oleh Pemerintah bersama Satgas Pangan Polri.

Bantuan Pangan

Sedangkan untuk bantuan pangan, Suyamto menjelaksan, merupakan bagian dari penebalan bantuan sosial tahun 2025 untuk menjaga stabilitas ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah dan menekan inflasi pangan, khususnya beras. Penyaluran bantuan pangan dilaksanakan berdasarkan data Penerima Bantuan Pangan (PBP) yang telah ditetapkan Bapanas melalui koordinasi dengan Kementerian Sosial (Kemensos) guna memastikan bantuan tepat sasaran.

Sesuai arahan Bapanas, distribusi Banpang dilakukan secara one shoot atau satu kali pengiriman untuk alokasi dua bulan sekaligus, yakni bulan Juni dan Juli 2025. Setiap PBP akan menerima 10 kg beras per bulan, dengan total 20 kg per penerima.

“Kami telah menerima penugasan resmi dari Bapanas, dan seluruh lini distribusi BULOG siap bergerak. Kami memastikan kualitas beras yang disalurkan adalah beras terbaik dari Cadangan Beras Pemerintah (CBP) yang selama ini kami jaga,” ujar Suyamto.

Suyamto menegaskan, pihaknya berkomitmen melaksanakan program ini dengan prinsip efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas, serta menjunjung tinggi tata kelola pemerintahan yang baik (good corporate governance). “Kami juga terus membuka ruang kolaborasi dengan seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, Satgas Pangan, dan Masyarakat,” katanya. **Yul**

Perkembangan Harga Gabah dan Beras

Komoditas	9 Juli 2025	10 Juli 2025	11 Juli 2025	12 Juli 2025	13 Juli 2025	14 Juli2025	15 Juli 2025
GKP Tingkat Petani	Rp 6.749	Rp 6.759	Rp 6.769	Rp 6.754	Rp 6.755	Rp 6.765	Rp 6.640
GKG Tingkat Penggilingan	Rp 7.939	Rp 7.918	Rp 7.916	Rp 7.923	Rp 7.953	Rp 7.948	Rp 8.077
Beras Medium di Penggilingan	Rp 13.008	Rp 12.998	Rp 13.000	Rp 13.005	Rp 13.025	Rp 13.070	Rp 13.531
Beras Premium Penggilingan	Rp 14.233	Rp 14.230	Rp 14.285	Rp 14.258	Rp 14.282	Rp 14.305	Rp 14.386

Rawan Penyelewengan, Awasi Ketat SPHP

Pemerintah akan menyalurkan 360 ribu ton bantuan pangan beras sepanjang Juli sebagai bagian dari program perlindungan sosial bagi keluarga rentan di seluruh Indonesia. Selain bantuan pangan, pemerintah melalui Perum Bulog juga akan menggelontorkan beras SPHP sebagai Upaya menjaga stabilitas harga pangan.



Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman mengatakan, bantuan pangan merupakan bagian dari strategi menjaga keseimbangan antara ketersediaan pasokan dan keterjangkauan harga, di tengah dampak perubahan iklim dan dinamika ekonomi global. Namun terkait program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP), ia mengingatkan pentingnya pengawasan ketat agar penyaluran tidak salah sasaran.

"Bansos sudah pemerintah lepas langsung ke rakyat. Tapi untuk SPHP, saya tegaskan Bulog agar hati-hati. Jangan sampai bocor atau dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Saya minta tidak tegas mafia pangan," tegasnya.

Peringatan ini didasari investigasi Satgas Pangan Bareskrim Polri terhadap dugaan pelanggaran sejumlah produsen besar yang diduga mengedarkan beras tidak sesuai standar mutu dan takaran. Temuan ini memperkuat pentingnya SPHP sebagai pengendali harga dan pelindung konsumen. "SPHP bukan sekadar tambahan pasokan, tapi benteng dari praktik curang. Pelaksanaannya harus berintegritas dan diawasi ketat. Kalau ada yang nakal, kita tindak tegas," ujarnya.

SPHP dilaksanakan Badan Pangan Nasional dan Perum BULOG melalui distribusi ke pengecer pasar rakyat, koperasi desa, outlet pangan daerah, hingga Gerakan Pangan Murah. Beras SPHP dikemas 5 kg dan dijual sesuai Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan pemerintah.

"Ini bukan soal jumlah, tapi keadilan distribusi. Jika tidak tepat sasaran, maka tujuan SPHP akan gagal. Distribusinya harus transparan dan diawasi pemerintah pusat dan daerah," imbuhnya.

Sementara itu Direktur Operasional dan Pelayanan Publik Perum BULOG, Mokhamad Suyamto menegaskan, untuk mencegah penyalahgunaan, pengawasan intensif dilakukan bersama Babinsa, Babinkamtibmas dan Satgas Pangan Polri daerah/wilayah setempat serta instansi terkait lainnya. Tindakan tegas akan diambil terhadap pelanggaran seperti penjualan di atas HET atau kegiatan mengoplos beras.

"SPHP menjadi alternatif bagi masyarkat yang membutuhkan akses beras dengan harga yang terjangkau dan kualitas yang terjaga." tutup Suyamto. Tak hanya harga dan distribusi, lanjutnya, pihaknya juga memastikan kualitas beras SPHP yang disalurkan dalam kondisi bersih, baik, dan layak konsumsi. Pengendalian mutu dilakukan secara ketat mulai dari penyimpanan, pengemasan, hingga distribusi agar tetap sesuai standar yang berlaku.

Registrasi Produk

Kementerian Pertanian kembali menegaskan pentingnya registrasi produk beras menyusul terungkapnya praktik pengoplosan beras premium dengan kualitas rendah. Praktik curang ini dinilai merugikan konsumen sekaligus mencoreng tata niaga pangan nasional.

Hasil investigasi Kementan bersama tim pengawasan pangan di sejumlah wilayah menemukan beras bermerek dijual dengan harga premium, tapi isinya ternyata campuran dengan beras medium atau tidak sesuai standar mutu beras premium. Kasus ini menjadi sorotan publik karena sangat merugikan masyarakat dan petani.

"Kami akan menindak tegas praktik seperti ini. Ini adalah bentuk pengkhianatan terhadap petani, konsumen, dan juga semangat swasembada pangan," tegas Amran yang tidak akan memberi toleransi terhadap pelaku pengoplosan.

Sesuai standar mutu beras yang diatur dalam Standar Nasional Indonesia (SNI) 6128:2020, beras premium berkadar air maksimal 14 persen, butir kepala minimal 85 persen dan butir patah maksimal 14,5 persen. Tak hanya di SNI, peraturan mutu beras juga turut diperkuat oleh peraturan Badan Pangan Nasional No. 2 Tahun 2023 tentang Persyaratan Mutu dan Label Beras, serta Peraturan Menteri Pertanian No. 31 Tahun 2017 tentang Kelas Mutu Beras.

"Sangat kami sayangkan, sejumlah perusahaan besar justru terindikasi tidak mematuhi standar mutu yang telah ditetapkan. Masyarakat membeli beras premium dengan harapan kualitasnya sesuai standar, tetapi kenyataannya tidak demikian. Kalau diibaratkan, ini seperti membeli emas 24 karat namun yang diterima ternyata hanya emas 18 karat," tutur Amran.

Registrasi produk beras sendiri diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 53/Permentan/KR.040/12/2018 tentang Keamanan dan Mutu Pangan Segar Asal Tumbuhan (PSAT). Pasal 2 menyebutkan, registrasi bertujuan melindungi konsumen serta meningkatkan kepastian usaha dan daya saing pangan segar asal tumbuhan.

Sesuai regulasi tersebut, pelaku usaha yang mengemas PSAT untuk diperdagangkan wajib mencantumkan label pada kemasan. Label minimal harus memuat nomor pendaftaran, nama produk, berat bersih atau isi bersih, serta nama dan alamat pihak yang memproduksi atau mengimpor PSAT ke Indonesia.

Yul

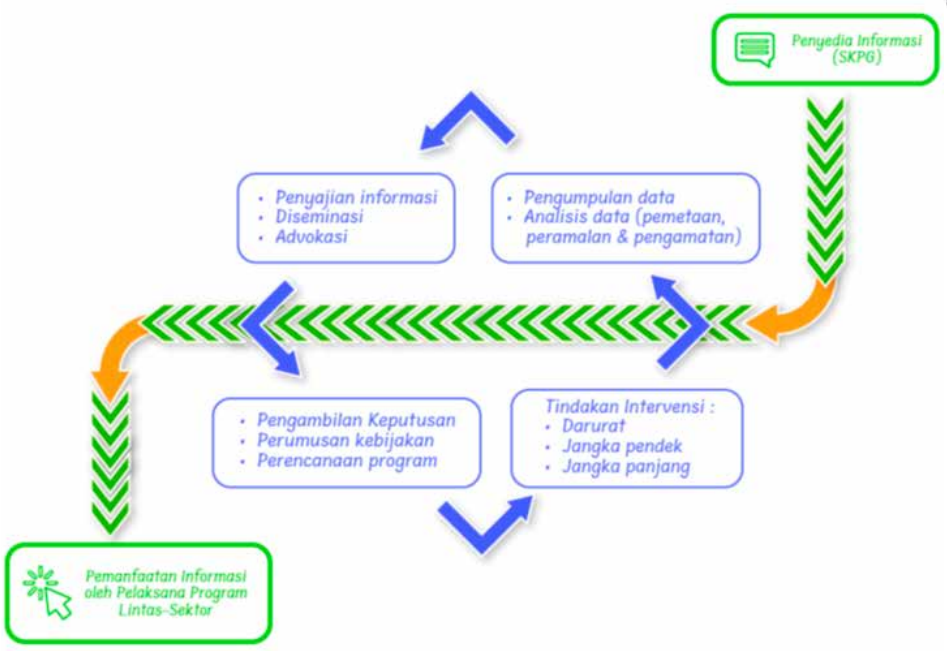
PENTINGNYA REGISTRASI PRODUK BERAS

Mengapa registrasi produk beras sangat penting dan wajib diterapkan seluruh pelaku usaha penggilingan serta distribusi? Ini alasannya:

1. Menjamin Keamanan dan Mutu Produk. Registrasi memastikan beras yang beredar memenuhi standar mutu dan uji keamanan, sehingga terhindar dari produk kadaluarsa, busuk, atau terkontaminasi bahan berbahaya.
2. Melindungi Konsumen dari Kecurangan. Registrasi menjamin konsumen memperoleh produk sesuai label, mencegah mereka tertipu membeli beras campuran atau kualitas rendah yang dikemas seolah premium.
3. Mendorong Transparansi dan Keterlacakan. Produk beras teregistrasi dapat ditelusuri hingga ke sumber produksi, mendukung sistem pangan yang akuntabel dan siap diaudit.
4. Menjaga Tata Niaga dan Persaingan Sehat. Hanya pelaku usaha yang mematuhi standar yang dapat bersaing di pasar, sehingga pelaku usaha jujur terlindungi dari persaingan tidak sehat.
5. Mempermudah Pengawasan dan Kebijakan Pemerintah. Data registrasi memudahkan pemerintah memantau pasar dan merumuskan kebijakan pangan yang tepat sasaran.
6. Memastikan Legalitas Usaha. Sebagai komoditas strategis, setiap beras yang diperdagangkan wajib memiliki registrasi dan izin edar. Pelanggaran terhadap aturan ini bisa berujung pada sanksi administratif hingga pidana.

Perkuat Ketahanan Pangan, Peran Penting Pemda Menyusun SKPG

Badan Pangan Nasional (*National Food Agency*/NFA) berkomitmen menjaga dan memperkuat ketahanan pangan sebagai isu strategis nasional. Salah satunya melalui pengembangan Sistem Peringatan Dini Kerawanan Pangan dan Gizi (SKPG) sebagai upaya mengantisipasi terjadinya kerawanan pangan.





SKPG merupakan sistem kewaspadaan pangan dan gizi yang diwujudkan dalam bentuk pengumpulan dan pemrosesan data, selanjutnya penyebaran informasi dalam bentuk peta SKPG untuk peringatan dini dan membangun kesiapsiagaan. Karena itu, tujuan SKPG untuk memberikan peringatan dini sehingga tindakan preventif bisa diambil untuk mengurangi dampak dari kekurangan pangan dan gizi.

Peta SKPG dapat diakses melalui skpg.badanpangan.go.id. Saat ini digunakan untuk memonitoring situasi kewaspadaan pangan wilayah, dan digunakan daerah sebagai dasar untuk melaksanakan intervensi. Dengan sistem ini, semua pihak lebih sigap dalam mengambil langkah pencegahan dan respons kebijakan yang cepat dan tepat sasaran, baik di tingkat pusat maupun daerah.

Kepala Badan Pangan Nasional, Arief Prasetyo Adi menyampaikan, SKPG berfungsi sebagai sistem deteksi dini guna mengidentifikasi wilayah yang rentan terhadap kerawanan pangan. Karenanya, penyusunan SKPG ini sangat penting agar pemerintah daerah memiliki data dan informasi yang akurat untuk merancang intervensi kebijakan yang tepat sasaran.

Sesuai Komitmen Indonesia dalam *Nutrition For Growth* (N4G) Summit 2025 di Paris pada Maret lalu, salah satu komitmennya adalah penguatan SKPG. “Untuk itu, kita perlu memastikan pemanfaatan sistem peringatan dini secara efektif melalui respon kebijakan dan intervensi yang tepat,” tuturnya.

Sekretaris Utama NFA, Sarwo Edhy juga menegaskan, peran penting SKPG sebagai instrumen strategis dalam mengantisipasi dan mengatasi potensi kerawanan pangan di berbagai daerah. SKPG dibangun berdasarkan hasil analisis menyeluruh dari tiga pilar utama ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan.

“Melalui pemanfaatan SKPG secara optimal, kami menargetkan penurunan angka kerawanan pangan menjadi 11% pada tahun 2025, sejalan dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan ketahanan pangan yang inklusif dan berkelanjutan,” katanya.

Penguatan SDM Daerah

Dalam upaya memperkuat ketahanan pangan nasional dan merespons potensi kerawanan pangan di berbagai daerah, NFA kini terus mendorong penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) pemerintah daerah yang menangani urusan pangan melalui pelatihan dan pendampingan penyusunan Analisis SKPG.

Sementara itu Direktur Kewaspadaan Pangan NFA, Nita Yulianis mengatakan, pentingnya penyusunan SKPG sebagai tools Sistem Peringatan Dini Kerawanan Pangan dan Gizi. Untuk itu, SKPG harus dilaksanakan oleh pemerintah pusat, provinsi, dan kab/kota sesuai kewenangan masing-masing dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dalam menjalankan tugas pemerintahan di bidang pangan, NFA terus mendorong agar seluruh 38 provinsi dan 514 kabupaten/kota dapat menyelenggarakan penyusunan Analisis SKPG. Hal ini sebagai konsekuensi pelaksanaan UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, pembagian urusan dalam penanganan kerawanan pangan antara pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten/kota.

Apalagi pangan merupakan indikator kinerja pemerintah daerah sebagaimana tertuang dalam Permendagri No. 12 Tahun 2024 tentang pedoman penyusunan rencana kerja Pemerintah Daerah Tahun 2025 dan Permendagri No. 15 Tahun 2024 tentang pedoman penyusunan APBD Tahun 2025.

Nomenklatur kegiatan SKPG juga tertuang dalam Kepmendagri No. 900.1.15.5-3406/2024 tentang perubahan kedua atas Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 050-5889 tahun 2021 tentang hasil verifikasi, validasi, dan inventarisasi pemutakhiran klasifikasi, kodefikasi dan nomenklatur perencanaan pembangunan dan keuangan daerah. Melalui pengaturan tersebut terdapat mandat kepada pemerintah daerah untuk menyusun SKPG, sehingga perlu mendapatkan dukungan APBD Provinsi dan Kab/Kota.

Nita berharap, adanya SKPG ini mempermudah akses data dan informasi bagi para pemangku kepentingan. SKPG ini memungkinkan pemerintah daerah dalam mengantisipasi, mengidentifikasi, dan menangani potensi kerawanan pangan di wilayahnya. ”Upaya ini menjadi bagian penting dari peran strategis pemerintah daerah dalam mengantisipasi, mengidentifikasi, dan menangani potensi kerawanan pangan di wilayah masing-masing,” tuturnya.

Dalam menyusun SKPG, peran OPD (Organisasi Pemerintah Daerah) dan dinas terkait menjadi salah satu faktor penting dalam upaya dan pencegahan mitigasi kerawanan pangan. OPD atau dinas terkait juga terlibat dalam perumusan kebijakan dan program intervensi yang mana dapat memastikan bahwa keputusan yang diambil berdasarkan kebutuhan dan sudah sesuai dengan situasi atau potensi daerah tersebut. **Direktorat Kewaspadaan Pangan NFA**

Tanggungjawab Pemda dalam SKPG:

01

Penyediaan data dan informasi: OPD Pangan bertugas mengimpun dan menganalisis data SKPG (data luas tanam, data puso, data harga, data status gizi balita, resiko bencana dan potensi iklim) berkoordinasi dengan OPD Pertanian, Kesehatan, BMKG, dan BPBD.

02

Pemda menyusun laporan SKPG yang memuat analisis, identifikasi wilayah rawan, faktor penyebab, serta rekomendasi kebijakan untuk pengentasan kerawanan pangan. Laporan ini menjadi acuan dalam perencanaan dan penganggaran program ketahanan pangan dan gizi.

03

SKPG yang disusun pemda berfungsi sebagai sistem peringatan dini (early warning system) terhadap kerawanan pangan, sehingga pemda dapat segera mengambil langkah intervensi yang tepat dan terukur.

Tingkatkan Layanan, PPVTPP Evaluasi Proses Perijinan dan Investasi Pertanian

Untuk meningkatkan kinerja perijinan dan investasi pertanian, Pusat Pelindungan Varietas Tanaman dan Perijinan Pertanian (PVTPP) melakukan evaluasi layanan. Pada tahun ini Indeks Kepuasan Masyarakat terhadap layanan di Kementerian, khusus di PPVTPP mengalami kenaikkan.



Dari survei kinerja selama triwulan 1 tahun 2025 nilainya sebesar 3,74 untuk kinerja layanan internal dan 3,70 untuk kinerja layanan eksternal. Pemerintah telah menetapkan target ledua layanan tersebut (internal dan eksternal) sebesar 3,55.

Saat membuka Evaluasi Layanan Perijinan dan Perkembangan Investasi Sektor Pertanian Semester 1 Tahun 2025, di Bogor, Rabu (25/6), Kepala Pusat PVTPP Leli Nuryati berharap, kegiatan evaluasi ini menjadi ajang koordinasi dan silaturahim dengan pelaku usaha pertanian. Jadi tidak hanya mendorong investasi pertanian, tapi juga meningkatkan kinerja pemberian perijinan pertanian.

Karena itu, kata Leli, pihaknya mengundang semua pihak yang terkait, baik dari direkorat teknis maupun dari Badan Investasi Daerah. Kegiatan tersebut dihadiri pelaku usaha bidang hortikultura, perkebunan dan perternakan. "Dengan evaluasi diharapkan ada *feedback* dari *stakeholder* pertanian maupun di luar pertanian yang berinteraksi dengan Pusat PVTPP," katanya.

Sementara itu Inspektorat IV, Itjen Kementerian Pertanian, Pujo Harmadi mengatakan, pihaknya sangat berkepentingan dalam pengawasan terhadap layanan di Kementerian Pertanian. Karena itu dirinya berharap forum evaluasi terhadap layanan perijinan dan investasi dilakukan secara rutin. "Dengan demikian menjadi masukan Itjen dalam memberikan respon terhadap pengawasan," katanya.

Pujo mengingatkan, dalam pemberian layanan harus mengacu SOP (Standar Operasional Prosedur) yang sudah ada dan transparan. Karena itu, pihaknya akan memantau pelaksanaan layanan jangan sampai ada keluhan dari stakeholer. "Kami juga mohon stakeholder pro aktif untuk merespon jika ada kendala dalam pelayanan," ujarnya.

Pada kesempatan itu, Pujo juga berharap agar setiap layanan disosialisasikan dengan massif. Dengan demikian, jika ada SOP baru, maka stakeholder dapat mengetahui. "Jangan sampai ada SOP yang baru, stakeholder tidak tahu," katanya seraya menambahkan, pihaknya berusaha membangun kepercayaan Kementerian Pertanian dengan memberikan pelayanan terbaik.

Sementara itu, Direktorat Perbenihan Hortikultura menangani dua jenis perijinan. Pertama, perijinan pendaftaran varietas hortikultura. Kedua, pemasukan dan pengeluaran benih hortikultura. Jadi apapun jenis perijinan, Ditjen Hortikultura adalah menjamin benih bermutu yang beradar di dalam negeri.

Hingga kini, permohonan perijinan pendaftaran yang masuk ke Ditjen Hortikultura cukup banyak, sekitar 50 varietas perbulan. Tujuan perijinan pendaftaran ini untuk memberikan perlidungan kepada konsumen, khususnya pengguna benih dan memastikan varietas yang ditanam adalah varietas unggul.

Proses pendafataran melalui pengujian, verifikasi dokumen, pemeriksaan dan penilaian dokumen yang memakan waktu sekitar 25 hari kerja. Pemerintah, memberikan waktu masa sanggah selama 30 hari. Setelah itu, proses penerbitan SK Tanda Daftar Varietas. Jadi total waktu proses pendaftaran memerlukan sekitar 90 hari.

Sedangkan untuk perijinan pemasukan dan pengeluaran benih hortikultura, tujuannya adalah menjamin ketersediaan benih bermutu secara cukup dan berkesinambungan. Jika komoditasnya tidak bisa diproduksi di dalam negeri, maka akan lebih mudah masuk.

Ketatnya ijin pemasukan benih bertujuan untuk melindungi varietas dan produsen lokal. Jadi semua hal dipertimbangkan dalam memberikan rekomendasi pemasukan benih dari luar. Pemerintah tidak ada maksud menghambat perdagangan, tapi tujuannya adalah melindungi varietas.

Humas PPVTPP

Info Polbangtan

Kaya dengan Bertani, Jalan Sukses Anak Muda Jabar

Ribuan pemuda Jabar kini kaya dari bertani. Mereka bukan cuma tanam, tapi juga ekspor, bangun brand, dan jadi bos di bisnis agribisnis berkat Program YESS Kementan.



Ribuan pemuda Jawa Barat kini membuktikan, bertani bukan lagi pekerjaan kelas dua. Dari sawah hingga kandang, dari kebun hingga pasar digital, mereka menempuh jalan sukses yang tak biasa. Bukan cuma sekadar tanam dan panen, tapi mereka juga mengekspor hasil bumi, membangun brand lokal, dan jadi CEO muda di desa semua berkat sentuhan Program YESS dari Kementerian Pertanian.

"Dulu, pertanian dianggap pekerjaan terpaksa, kotor, dan tak bergengsi. Tapi sekarang, anak-anak muda mulai melihatnya sebagai peluang usaha yang menjanjikan," ujar Aminuddin, Project Manager Provincial Programme Implementation Unit (PPIU) Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program Jawa Barat.

Program YESS, buah kolaborasi antara Kementerian Pertanian melalui BPPSDMP dan IFAD, telah mengguncang tanah Pasundan sejak 2019. Lewat pelatihan vokasi, akses modal, dan pembentukan ekosistem agribisnis, generasi muda yang dulunya ragu kini jadi aktor utama di dunia pertanian modern.

Tahun 2021, peserta aktif di lima kabupaten (Bogor, Cianjur, Subang, Sukabumi, dan Tasikmalaya) masih di bawah 17.000 orang. Namun hanya dalam tiga tahun, jumlahnya melonjak menjadi 83.587 calon penerima manfaat (CPM). Dari jumlah itu, 67.728 pemuda telah mendapatkan intervensi langsung dan mulai menjalankan usaha di 38 klaster berbasis komoditas unggulan seperti kopi, cabai, hortikultura organik, ayam petelur, hingga padi ketan.

Sejak 2020, program ini telah menyalurkan hibah kompetitif senilai Rp 42 miliar kepada 929 individu dan mendukung 23 klaster wirausaha. Hasilnya, omzet gabungan peserta mencapai Rp 32 miliar per tahun. Rata-rata peserta mengalami peningkatan omzet sebesar Rp20,3 juta dan kenaikan laba Rp 9,9 juta setelah ikut program.

Salah satu kisah inspiratif datang dari Tasikmalaya, dimana alumni SMK otomotif yang kehilangan pekerjaan akibat pandemi, kini sukses mengembangkan bisnis kopi lokal yang diminati pasar Jepang dan Timur Tengah. Di Bogor, ada peserta yang menanam paprika untuk jaringan restoran cepat saji nasional. Di Sukabumi, seorang pemuda disabilitas kini memiliki peternakan ayam dengan omzet belasan juta rupiah.

YESS juga membuka peluang magang tiga bulan di sektor agribisnis. Hingga pertengahan 2025, sudah ada 331 peserta magang dan 28 tenant aktif yang berkembang lewat inkubator bisnis. Untuk pembiayaan, 4.038 peserta berhasil mengakses KUR senilai Rp132 miliar, sementara 10.633 lainnya terhubung dengan lembaga keuangan seperti BRI, BNI, Mandiri, dan Pegadaian.

Program ini juga menjangkau komunitas adat seperti Kampung Urug di Bogor, Kasepuhan di Sukabumi, dan Kampung Miduana di Cianjur. Pemuda purna migran di Cianjur Selatan menggunakan dana hasil kerja di Malaysia untuk budidaya cabai dan kambing. Sebanyak 357 peserta difabel telah dilatih, mayoritas di bidang peternakan.

Tercatat 45 klaster komoditas aktif, termasuk paprika di Bogor, gula aren di Cianjur, dan jamur di Subang. Koperasi menjadi penggerak utama, seperti Millennial Agro Mandiri (Bogor), Agro Mandiri Muda (Cianjur), dan Subang Agro Sinergy (Subang), masing-masing dengan omzet ratusan juta rupiah.

Lebih dari sekadar angka, YESS membawa perubahan cara pandang. Anak muda kini bangga menjadi petani modern, agripreneur sejati. "Kalau dulu orang tua bilang 'Jangan jadi petani!', sekarang kita bisa bilang, 'Jadi petani itu keren, cuan, dan punya masa depan!'" tutup Aminuddin.**Polbangtan Bogor**

Bank Tani & Kedaulatan Petani: Jalan Baru Reforma Agraria yang Bermartabat



Oleh: **Drs. R. Widi Handoko**
(Ketua Harian Himpunan Kerukunan Tani Indonesia – DPD DIY)

"Jika kita berani menanam keadilan hari ini, niscaya besok kita akan menuai kedaulatan."

Di tengah ancaman krisis pangan global dan semakin menyusutnya jumlah petani aktif, kita dihadapkan pada satu pertanyaan mendasar: sejauhmana negara sungguh-sungguh berpihak kepada petani?

Jika jawabannya ya, maka perhatian kita harus beranjak dari sekadar mengejar ketahanan pangan, menuju pencapaian yang lebih substansial: kedaulatan petani. Dalam kerangka ini, konsep Bank Tani, reforma agraria, dan korporasi petani bukanlah entitas terpisah, melainkan satu kesatuan solusi struktural saling melengkapi — demi membangun masa depan pertanian Indonesia yang adil, berkelanjutan, dan bermartabat.

Sekitar 80 persen petani Indonesia hanya menggarap lahan kurang dari setengah hektar. Mereka bekerja sejak fajar hingga senja, namun tetap terperangkap dalam kemiskinan dan ketidakpastian ekonomi. Bukan karena malas, melainkan karena sistem yang gagal melindungi dan memberdayakan.

Minimnya akses terhadap permodalan, dominasi tengkulak, harga pasar yang fluktuatif, lemahnya dukungan teknis, dan nihilnya perlindungan usaha tani — membentuk lingkaran setan yang memerangkap kehidupan petani dari generasi ke generasi. Ironisnya, di tengah gencarnya program swasembada pangan, justru banyak petani kehilangan lahan dan terusir dari dunia pertanian itu sendiri.

Di sinilah urgensi Bank Tani menemukan tempatnya. Bukan sekadar lembaga keuangan, Bank Tani adalah instrumen transformasi sosial-ekonomi pedesaan — untuk menegakkan kembali martabat desa dan petaninya. Berbeda dari pendekatan transaksional bank konvensional, Bank Tani dirancang dengan filosofi kepercayaan sosial, gotong royong, dan keadilan struktural.

Ada beberapa fitur utama. Pertama, kredit tanpa agunan fisik, berbasis kelompok dan rencana usaha tani. Modal sosial menjadi jaminan utama. Kedua, suku bunga rendah hingga nol persen, disubsidi negara sebagai perlindungan terhadap sektor pangan strategis. Ketiga, pendampingan teknis berkelanjutan oleh penyuluh profesional untuk memastikan keberhasilan usaha.

Keempat, skema asuransi pertanian terintegrasi, melindungi dari gagal panen akibat bencana, hama, atau perubahan iklim. Kelima, pelatihan manajemen dan literasi keuangan, agar petani naik kelas sebagai pelaku ekonomi yang produktif dan mandiri.

Lebih dari sekadar penyalur dana, Bank Tani adalah fasilitator perubahan. Ia membangun kapasitas, memperkuat posisi tawar petani, dan menjadi denyut ekonomi baru pedesaan yang berdetak untuk keadilan sosial dan kedaulatan pangan.

Namun, Bank Tani hanya akan efektif jika berdiri di atas fondasi reforma agraria sejati. Kita tak bisa berharap pada kemandirian dan keberdayaan petani jika struktur kepemilikan lahan masih timpang dan lahan terus terfragmentasi atau dialihfungsikan secara serampangan.

Tiga elemen kunci reforma agraria sejati meliputi: redistribusi lahan secara adil kepada petani kecil dan penggarap, pengakuan dan perlindungan hak petani baik secara hukum, sosial, maupun ekonomi, serta pengembangan sistem pertanian berkelanjutan yang sejalan dengan prinsip ekologi dan ketahanan produksi.

Bank Tani menjadi mitra strategis penerima lahan, menyediakan bukan hanya pembiayaan, tetapi juga pendampingan, pelatihan, dan perlindungan. Lahan hasil redistribusi bukan menjadi jaminan utang yang bisa disita, melainkan hak agraria abadi yang dijaga keberlanjutannya.

Langkah berikutnya membentuk kelembagaan ekonomi petani yang kuat dan profesional: korporasi petani. Entitas ini bisa berbentuk koperasi modern, kelompok usaha bersama, atau bahkan perseroan petani, di mana petani menjadi pemegang saham melalui tanah yang mereka miliki secara sah. Dengan pendekatan korporasi, proses produksi dan distribusi menjadi terintegrasi dan efisien. Petani mendapat akses teknologi, informasi pasar, serta sistem logistik dan pemasaran modern.

Produk pertanian tak lagi dijual dalam bentuk mentah, melainkan diolah dan dipasarkan dengan merek sendiri, menciptakan nilai tambah dan daya saing yang tinggi. Model ini juga membuka jalan bagi generasi muda untuk kembali menekuni sektor pertanian — bukan sekadar sebagai warisan keluarga, tetapi sebagai pilihan masa depan yang membanggakan, berbasis agroindustri modern.

Negara tak akan pernah berdaulat dalam urusan pangan jika petaninya terus dimarjinalkan. Diperlukan keberanian politik dan terobosan kebijakan yang berpihak nyata kepada petani. Bank Tani, yang ditopang oleh reforma agraria dan kelembagaan ekonomi petani, bukanlah beban fiskal — melainkan investasi sosial dan ekonomi jangka panjang bagi ketahanan dan kedaulatan nasional.

Kini saatnya negara berdiri di belakang petani menyentuh akar masalah, bukan hanya permukaan. Karena jika hari ini kita berani menanam keadilan, maka esok kita akan menuai kedaulatan.

Kolom

Pemberdayaan Lahan Kering



Oleh: **Memed Gunawan**

Lahan kering sedang gencar ditingkatkan perannya dalam percepatan peningkatan ketahanan pangan. Dari sekitar 26 juta hektar lahan kering di Indonesia yang sesuai untuk tanaman pangan tercatat paling tidak antara 13-15 juta hektar, tersebar di seluruh wilayah terutama bagian timur Indonesia. Secara tradisional lahan ini cocok untuk tanaman jagung, sorghum, kacang hijau, kedelai dan bahkan padi gogo. Produktivitasnya tidak kalah, setara dengan lahan pertanian lain, walaupun upayanya memang menantang. Perlu dilakukan dengan pendekatan terpadu, teknologi adaptif, dan pemilihan komoditas yang sesuai.

Pemilihan komoditas yang tepat adalah salah satu yang terpenting. Tanaman yang dikembangkan adalah yang tahan kekeringan dan efisien penyerapan air seperti sorghum, jagung, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu (singkong) dan ubi jalar. Demikian juga tanaman hortikultura seperti cabai, terong, semangka/melon, dan bawang merah.

Kunci utama adalah manajemen air, tidak hanya bagaimana meningkatkan ketersediaan air melalui pemanfaatan teknologi, tetapi menerapkan teknologi dan konservasi, Meningkatkan efisiensi air sangat penting untuk menyamai produktivitas di lahan irigasi. Penggunaan mulsa (jerami, plastik, dedaunan) untuk menjaga kelembapan tanah, pembuatan embung atau tandon air hujan, sumur resapan dan irigasi tetes (*drip irrigation*), guludan dan parit untuk menampung air hujan (teknik konservasi tanah & air) tidak mungkin dilewatkan.

Sarana dan prasarana dalam skala besar memerlukan dukungan pemerintah dan upaya ini sudah dilakukan secara masif di daerah potensial. Teknologi Budidaya Hemat Air harus dilakukan secara bersamaan sehingga penggunaan dan biaya air bisa ditekan sebesar mungkin. Tanam dengan sistem tugal (mengurangi penguapan air), tanam bergilir dan tumpangsari dengan tanaman berbeda kebutuhan airnya, dan praktek minimum olah tanah (*zero tillage*) untuk menjaga kelembapan tanah harus dilakukan dan diperkenalkan kepada petani.

Pemupukan Berimbang dan Organik menjadi satu keharusan karena lahan kering cenderung miskin unsur hara. Harus banyak digunakan pupuk organik (kompos, pupuk kandang, biochar), pupuk hayati dan mikroba tanah untuk meningkatkan aktivitas biologi tanah, pupuk NPK berimbang dan sesuai rekomendasi spesifik lokasi.

Contoh sukses sudah ditunjukkan di beberapa daerah seperti sorghum di NTT, embung desa di Gunung Kidul yang berhasil menaikkan hasil panen sayuran 2–3 kali lipat, dan tumpangsari jagung–kacang tanah di lahan kering di Blora yang menghasilkan 1,5–2 ton/ha.

Mengombinasikan tanaman semusim dengan pohon tahunan dan ternak untuk diversifikasi produksi adalah strategi yang tepat. Pohon yang kayu cepat tumbuh seperti gamal, lamtoro, kaliandra, ternak kambing/domba dan tanaman leguminosa sebagai pakan mampu menjaga mikroklimat.

Tidak semua teknologi yang diperlukan ini difahami dengan baik oleh semua pihak yang terlibat dalam meningkatkan pemanfaatan lahan kering. Diperlukan Pelatihan dan Penyuluhan intensif, dan pengembangan Kelembagaan Petani bekerjasama dengan instansi pemerintah terkait dan Perguruan Tinggi.

Majukan Bawang Merah Brebes, **Wamentan Sudaryono Apresiasi Kopdes Merah Putih**



Wakil Menteri Pertanian Sudaryono beri apresiasi pada Koperasi Desa Merah Putih yang dinilai mampu menjawab tantangan harga, hilirisasi, dan kesejahteraan petani dari akar rumput.

Sudaryono menilik kesiapan Koperasi Desa Merah Putih di Desa Sidamulya, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah pada Sabtu (28/6/2025).

Dalam kunjungannya, Sudaryono ingin koperasi yang terbentuk bisa berkembang sesuai potensi wilayah dan kebutuhan masyarakat setempat.

”KDMP Merah Putih memiliki fungsi khusus untuk mengembangkan potensi unggulan di setiap wilayah. Seperti komoditas pertanian, perikanan, hortikultura hingga ketahanan pangan berbasis komunitas lokal” kata pria yang akrab dipanggil Mas Dar ini.

Lebih lanjut, Sudaryono mengatakan perlunya manajemen untuk menjaga kestabilan harga.

”Salah satu potensi utama Kabupaten Brebes adalah bawang merah. Untuk menjaga harga tetap stabil sepanjang tahun, perlu manajemen penyimpanan dan pergudangan berbasis *cold storage*,”ucapnya. Menurutnya, hal ini agar dapat dilakukan metode tunda jual saat harga turun.

Berdasarkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2025, Pemerintah telah mendorong pendirian Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDMP) melalui Musyawarah Desa/Kelurahan Khusus sebanyak 80.367 di seluruh Indonesia.

Bupati Brebes Paramitha Widya Kusuma menyampaikan Kabupaten Brebes merupakan kabupaten kedua setelah Pati yang telah 100 persen membentuk KDMP Merah Putih di 279 desa/kelurahan.

”Pemerintah Kabupaten Brebes terus mengambil langkah strategis untuk membuka akses dan mengembangkan potensi bisnis bawang merah sebagai produk unggulan secara berkelanjutan melalui penguatan peran KDMP dalam menjalankan bisnisnya”, ujarnya.

Sementara, Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian , Idha Widi Arsanti menjelaskan bahwa telah terbentuk 8.563 koperasi di seluruh desa/kelurahan di Jawa Tengah, salah satunya adalah Desa Sidamulya Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes.

”Saat ini KDMP ini sudah menjalankan beberapa unit usaha melalui gapoktan. Transformasi gapoktan dan kelompok tani dalam mendukung keberhasilan koperasi memilki peran strategis. Kelembagaan pertanian di desa telah banyak memiliki asset berupa SDM, alat, kelembagaan dan daya dukung lainnya yang dapat dikolaborasikan untuk mewujudkan cita-cita besar koperasi yakni meningkatkan kesejahteraan anggota, baik secara ekonomi maupun sosial,” papar Idha.

Ia menambahkan, adanya koperasi percontohan menjadi salah satu langkah strategis setelah pembentukan KDMP. Agar menjadi percontohan bagi koperasi-koperasi lain dalam mengembangkan usahanya.

Direktur Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang (Polbangtan YOMA), R. Hermawan selaku Penanggung Jawab Koperasi Desa Merah Putih wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta menyatakan komitmennya untuk mengawal KDMP di wilayah Kabupaten Brebes.

”Polbangtan YOMA terus akan mendampingi melalui pelibatan dosen dan mahasiswa dalam pembinaan teknis, khususnya pengelolaan unit usaha bidang pertanian bekerja sama dengan instansi terkait,” tuturnya.

Ia berharap, selanjutnya KDMP memiliki kemandirian kuat dan hasilnya dapat dirasakan anggota serta masyarakat luas.

Salah satu dari 12 unit usaha KDMP Sidamulya yang telah melakukan ekspor adalah pengolahan bawang merah berbentuk : seasoning oil, pasta dan bawang merah crispy ke beberapa negara.

Dienda Lora Buana, salah satu Young Ambasador petani millenial sekaligus pengelola pengolahan bawang merah menjadi salah satu penggerak hilirisasi di Kabupaten Brebes.

”Hilirisasi produk pertanian menjadi berbagai varian produk olahan merupakan salah satu kunci untuk meningkatkan nilai jual produk segar sekaligus menjadi salah satu pendapatan utama dari unit usaha KDMP nya,” pungkasnya.

Humas BPPSDMP

Info Puslatan



Brigade Pangan Maju Bersama, **Petani Muda-Senior Kompak Garap Sawah**

Di Bulungan, petani muda dan senior bahu-membahu mengolah 182 hektare sawah. Bersama di Brigade Pangan Maju Bersama, mereka buktikan bahwa pertanian bisa jadi cerita hebat lintas generasi.

Di balik barisan sawah yang menghijau di Kecamatan Tanjung Palas Tengah, Kabupaten Bulungan, ada pemandangan yang tak biasa. Di sana, anak-anak muda bertopi caping berdiri sejajar dengan para petani beruban yang tangannya sudah kisut oleh musim.

Adalah Brigade Pangan Maju Bersama, sebuah kelompok tani yang menjadi rumah bagi sinergi dua generasi yakni petani milenial dan petani senior. Kelompok ini mengelola lahan seluas 182 hektare di tiga desa: Karang Agung, Pinting, dan Ruhui Rahayu. Dengan jumlah anggota 15 orang, mereka menjadikan kebersamaan sebagai pondasi utama dalam membangun pertanian yang berdaya dan berkelanjutan.

“Kami nggak mau ada jurang antara muda dan tua di sawah. Yang muda punya tenaga, yang tua punya pengalaman. Kalau disatukan, hasilnya luar biasa,” ujar Hendra Wardana, Ketua Brigade Pangan Maju Bersama.

Gerak langkah kelompok ini makin mantap setelah mendapatkan dukungan alat dan mesin pertanian (alsintan) dari Kementerian Pertanian. Bantuan berupa TR2 dan TR4 mempercepat proses olah tanah dan tanam, yang sebelumnya membutuhkan waktu dan tenaga berlebih.

Dengan alsintan, musim tanam kedua (IP200) bisa dimulai lebih awal. Saat ini, tanaman padi mereka telah memasuki usia dua hingga tiga bulan. Harapannya, saat panen tiba, hasilnya akan diserap secara maksimal oleh Bulog.

“Bantuan alsintan dari Kementan benar-benar terasa manfaatnya. Dulu tenaga kami habis untuk mencangkul, sekarang bisa fokus ke perawatan tanaman dan strategi pemasaran,” jelas Hendra.

Uniknya, semangat regenerasi pertanian di kelompok ini tumbuh secara organik, bukan karena program, melainkan kesadaran bersama. Para petani senior membuka ruang, sementara para milenial menunjukkan komitmen untuk belajar dan bekerja keras. Petani senior pun menyambut antusias kehadiran anak-anak muda di sawah.

Apa yang dirintis oleh Brigade Pangan Maju Bersama tidak berhenti di batas desa. Mereka ingin menjadi contoh bagi kelompok tani lainnya di Kalimantan Utara, bahkan di seluruh Indonesia. Melalui kolaborasi lintas usia dan pemanfaatan teknologi, mereka membuktikan bahwa pertanian tetap relevan dan menjanjikan.

“Kami ingin tunjukkan bahwa dari desa pun bisa bangkit. Sawah bukan hanya soal lumpur dan lelah, tapi juga tentang strategi, solidaritas, dan masa depan,” tegas Hendra.

Di tengah perjuangan itu, Hendra tak lupa menyampaikan rasa terima kasih kepada Kementerian Pertanian. Bantuan benih unggul dan alsintan menurutnya sangat membantu dalam meningkatkan produktivitas sekaligus memperkuat rasa percaya diri petani lokal.

“Terima kasih Pak Menteri, kehadiran negara kami rasakan betul. Semoga perhatian ini terus berlanjut,” ujar Hendra, menutup perbincangan sambil menatap hamparan padi yang tengah tumbuh. **Puslatan**

Fahmi, dari Pertanian Terjun ke Fesyen

IPB University menjadi perguruan tinggi yang cukup terkenal dalam ilmu-ilmu pertanian. Namun kampus yang berlokasi di Kota Hujan, Bogor, ternyata bukan hanya melahirkan ahli pertanian, tapi di dunia usaha lainnya. Salah satunya Fahmi Hendrawan yang terjun ke dunia fesyen.



Surat Al A'raf ayat 31 yang artinya: "Hai anak Adam, pakailah pakaian bagus saat memasuki masjid" menjadi inspirasi Fahmi menekuni dunia busana muslim. Lulusanan IPB University jurusan Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat angkatan 2005, menempuh perjalanan panjang dunia yang tak pernah dipelajari dalam kampusnya.

Awalnya Fahmi bekerja sebagai Relationship Manager di salah satu perbankan selama kurang lebih 3 tahun. Bahkan ia sempat merambah dunia musik sebelum akhirnya menemukan jalan hidupnya dalam dunia fashion muslim pria.

Sebagai pendiri Fatih Indonesia, Fahmi kini dikenal luas. Salah satu merek busana muslim pria yang menggabungkan nilai-nilai spiritual, budaya lokal, dan gaya kontemporer yang didirikan pada tahun 2015. Fatih Indonesia hadir sebagai respons atas pengalaman personal Fahmi saat membuka acak lembaran Al-Qur'an.

Ayat yang ia temukan kala itu menyentuh kesadarannya tentang pentingnya berpakaian baik saat beribadah. "Enggak tahu kenapa rasanya ayat itu menyentuh sekali, dekat dengan kenyataan bahwa saya kalau salat merasa enggak pernah pakai baju bagus. Saya merasa enggak nyiapin baju khusus yang bagus untuk salat, biasa-biasa saja gitu. Dari sana saya kepikiran untuk membuat baju muslim laki-laki," ujarnya seperti dikutip dari laman alumniipbpedia.

Momen spiritual ini menjadi pemicu berdirinya lini busana muslim pria yang bukan hanya layak untuk digunakan di masjid, tapi juga relevan dipakai dalam berbagai aktivitas formal maupun kasual.

Tak memiliki latar belakang di bidang fesyen, Fahmi tetap memilih untuk terjun langsung mempelajari seluk-beluknya dari bawah. Ia tidak malu untuk magang di Pasar Mayestik demi memahami proses produksi pakaian dari memilih bahan hingga menjahit. Keuletan ini menjadi pondasi kuat dalam merintis dan membesarkan Fatih Indonesia.

Fatih Indonesia tampil beda dengan ciri khas desain baju koko slim fit yang mengusung kombinasi batik Garutan, tanah kelahiran Fahmi, sebagai elemen utama. Langkah ini bukan hanya memperkenalkan batik dari daerah yang belum banyak terekspos, tapi juga mengangkat derajat para pengrajin batik lokal.

Seiring berjalannya waktu, Fatih Indonesia juga berkolaborasi dengan pengrajin dari daerah lain seperti Tasikmalaya, Solo, dan Bengkulu, hingga memberdayakan lebih dari 30 artisan. Dengan pendekatan desain yang segar dan penuh warna, Fatih Indonesia berhasil menarik perhatian pasar domestik dan mancanegara.

Kini produk-produknya telah melanglang ke berbagai ajang fashion, seperti Muslim Fashion Festival, Indonesia Fashion Week, hingga Japan Halal Expo dan Asia Islamic Fashion Week di Malaysia. Bahkan pada 2017, brand ini ikut serta dalam pameran di Moskow atas undangan Pemerintah Indonesia.

Perjalanan Tak Mulus

Meski sukses, jalan Fahmi tak selalu mulus. Ia pernah mengalami penipuan yang hampir melumpuhkan usahanya, kehilangan tabungan senilai Rp 400 juta. Namun pengalaman pahit itu tak mematahkan semangatnya. Ia bangkit dan kembali membangun bisnisnya dari awal. Kini, Fatih Indonesia mencatat pendapatan bersih hingga Rp 1,2 miliar dalam setahun, dengan 40 persen penjualan berasal dari kanal digital.

Kecintaannya terhadap kewirausahaan telah tumbuh sejak kecil. Dibesarkan sang nenek di Garut setelah orang tuanya berpisah, Fahmi sudah diajarkan untuk mandiri dan berdagang sejak usia dini. Ia menjajakan donat dan es krim keliling kampung, sembari menyalurkan minatnya pada musik yang juga menjadi sumber penghasilan saat remaja.

Pendidikan tetap menjadi prioritas. Di tengah kesibukannya, ia berhasil menyelesaikan pendidikan hingga meraih gelar MBA di bidang Creative & Culture Entrepreneurship dari Institut Teknologi Bandung (ITB), serta mengikuti studi di Queensland University of Technology (QUT), Australia.

Perjalanan hidup dan semangatnya dalam menginspirasi orang lain ia tuangkan dalam buku berjudul "Sedekah Inspirasi". Buku ini bukan sekadar biografi, melainkan cerminan perjuangan, nilai spiritual, dan tips wirausaha yang ia kumpulkan dari pengalaman nyata. Seluruh hasil penjualan bukunya bahkan diwakafkan untuk pembangunan pesantren tahfiz.

"Buku ini bukan untuk sombong tapi untuk menginspirasi. Saya ingin buku ini menjadi amal jariyah buat mereka yang membacanya. Untuk itulah kenapa namanya sedekah, karena sedekah tidak hanya berupa uang. Apa pun yang kita punya bagikan, karena kita enggak tahu cerita mana yang bisa kita bagikan," tutur Fahmi dalam peluncuran buku "Sedekah Inspirasi" di Jakarta.

Baginya, Fatih Indonesia adalah lebih dari sekadar bisnis. Ini adalah misi. Lewat Fatih, Fahmi ingin memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia ke dunia, memberdayakan para pengrajin lokal, serta membuka akses pekerjaan dan rezeki bagi masyarakat sekitar. Nama "Fatih" yang diambil dari Surat Al-Fatihah, berarti "pembuka," menjadi doa agar bisnis ini menjadi pintu kebaikan bagi banyak orang.

Alumniipbpedia.com/Yul



Poktan Pondok, Dibalik Suksesnya MBG Kabupaten Sikka

Di balik suksesnya pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kabupaten Sikka, ada peran penting kelompok petani di Desa Tilang, Kecamatan Nita. Kelompok Tani Pondok, yang awalnya hanya beranggotakan 13 orang petani, kini menjadi tulang punggung penyedia sayuran segar bagi dapur MBG pertama yang berdiri di Sikka, Nusta Tenggara Timur.

Kelompok Tani Pondok yang dipimpin langsung Kepala Desa Tilang, Rofinus I.M. Luer sudah merasakan dampak nyata Program MBG yang diluncurkan Presiden Prabowo Subianto di awal 2025 bagi perekonomian petani kecil.

Dapur MBG Kabupaten Sikka yang resmi beroperasi sejak Januari 2025, dan sejak Februari 2025, sayuran segar dari lahan petani Tilang telah rutin dikirimkan ke dapur yang menyediakan makanan bergizi gratis untuk masyarakat. “Ini bukan hanya program bantuan makan gratis. Bagi kami petani, MBG adalah gerbang pasar yang stabil. Hasil kebun kami ada yang menampung langsung, tanpa harus khawatir soal harga atau pembeli,” ujar Rofinus dengan semangat.

Kelompok Tani Pondok kini telah berkembang menjadi 20 anggota aktif. Dengan lahan garapan seluas 13 ha, mereka secara konsisten menyuplai berbagai kebutuhan dapur MBG. Komoditas sayuran yang dipasok antara lain mentimun, buncis, cabai, kacang panjang, tomat, hingga semangka. Berbagai sayuran tersebut menjadi komoditas rutin dikirim ke dapur MBG di Kabupaten Sikka sebagai tambahan variasi menu.

“Semangka menjadi salah satu andalan kami. Sekali kirim, kami bisa suplai 600 kg untuk satu sesi makan. Dalam seminggu, bisa sampai 1,8 ton hanya untuk semangka,” kata Rofinus. Selain itu, buncis mencapai rata-rata 120 kg per hari. “Dalam tiga hari pengiriman, kami bisa kirim ratusan kilogram sayuran segar,” tambahnya.

Dengan adanya dapur MBG, petani tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pasar tradisional yang fluktuatif. Harga yang ditetapkan dapur MBG mengacu pada harga pasar, dengan selisih tipis. “Kalau harga pasar Rp10.000/kg, dapur MBG membeli Rp 9.000. Ini sangat membantu karena kami tidak perlu lagi repot-repot membawa ke pasar,” katanya.

Rofinus bercerita bagaimana awalnya kelompok mereka hanya mengandalkan tanaman perkebunan seperti kakao, kelapa, dan kemiri. Namun, pandemi COVID-19 di tahun 2020 menjadi titik balik. “Saat itu kami tidak bisa ke pasar, tidak bisa keluar rumah. Saya mengajak warga mulai mencoba hortikultura. Awalnya kami buta soal itu, tapi dengan pendampingan Yayasan Bina Tani Sejahtera, perlahan kami belajar,” tuturnya.

Kini hasilnya terbukti. Petani Desa Tilang tidak hanya memenuhi kebutuhan di kampung sendiri, tetapi juga menyuplai kebutuhan pangan ke dapur MBG serta pasar di Kabupaten Sikka, bahkan Flores Timur dan Lembata. Namun, Rofinus mengakui perjalanan ini tidak selalu mulus. Tantangan terbesar adalah mengubah pola pikir masyarakat petani yang masih terbiasa dengan cara bertani tradisional.

Sebagai pionir pemasok sayur untuk dapur MBG di Kabupaten Sikka, Poktan Pondok menjadi bukti bahwa ketahanan pangan bisa tumbuh dari desa. Program MBG bukan hanya soal makanan gratis bagi masyarakat, tetapi juga penggerak ekonomi desa dan penyeimbang harga pasar bagi petani kecil. “Kami berharap perhatian tidak hanya dari kabupaten, tapi juga dari provinsi dan pusat. Kami sudah membuktikan bisa, sekarang tinggal bagaimana pemerintah bisa lebih memberdayakan petani di kampung,” kata Rofinus.**Herman/Yul**

AGRITIPS

Cara Nikmati Lalap Segar dan Sehat



Lalap-lalapan bukan cuma soal daun mentah di pinggir piring. Di balik kesederhanaannya, tersembunyi kesegaran yang bikin makan makin lahap dan manfaat yang tak main-main. Tapi, biar sensasi lalapan benar-benar terasa, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan.

Pertama-tama, pilihlah sayuran yang masih segar. Daun yang hijau cerah, kencang, dan tidak layu menandakan kualitas terbaik. Timun yang renyah, kemangi yang harum, atau kol yang krenyes waktu digigit, semuanya jadi lebih nikmat kalau dalam kondisi prima. Lalapan segar juga menyimpan lebih banyak vitamin dan enzim yang baik untuk tubuh.

Karena dimakan mentah, pastikan proses pencuciannya benar-benar bersih. Jangan cukup dibilas, rendam sebentar dengan air garam atau air cuka untuk menghilangkan kotoran dan sisa pestisida. Ini penting banget, apalagi kalau kamu beli dari pasar tradisional.

Dalam memilih kombinasi, padukan rasa pahit, segar, dan netral biar nggak monoton. Daun pepaya bisa kamu imbangi dengan timun atau selada. Sambalnya? Wajib hukumnya. Tanpa sambal, lalapan serasa kehilangan nyawanya.

Supaya efek sehatnya terasa, hindari pasangan lauk yang terlalu berminyak. Lalapan paling cocok dinikmati bareng lauk pepes, ayam bakar, ikan goreng kering, atau tempe mendoan. Rasanya lebih seimbang dan nggak bikin enek.

Dan satu lagi yang nggak kalah penting, kenali khasiat dari tiap jenis lalapan. Kemangi bisa bantu atasi bau mulut, kol menjaga hidrasi tubuh, kenikir kaya antioksidan. Makin kenal, makin cinta.

Jadi, jangan remehkan lalapan. Dia mungkin sederhana, tapi diam-diam menyimpan kekuatan luar biasa di setiap gigitannya.**Gsh**



Dimeriahkan Oleh Berbagai Acara

- **PAMERAN**
  Saprodi Pertanian
- **SOSIALISASI**
- **DIALOG INTERAKTIF**
- **BERBAGAI LOMBA**
- **GERAKAN PANGAN MURAH**
- **REMBUG PETANI**
- **DEMO ALSINTAN**

Didukung Oleh:

BADAN PANGAN NASIONAL · PETROKIMIA KAYAKU · BENIH PERTIWI · LORENTZ Sun. Water. Life. · CORTEVA agriscience · RAJA · BISI · corin · m2u · FROGS INDONESIA · ADVANTA

UD Agro nusantara prima

Beras Oplosan Seperti Apa? **Kenali Cirinya**

Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman mengungkapkan adanya beras oplosan yang beredar di pasar, sehingga merugikan masyarakat. Bagaimana sebenarnya mengenali beras oplosan tersebut?



Prof Tajuddin Bantacut, Pakar Teknologi Industri Pertanian IPB University mengungkap ciri-ciri beras oplosan yang bisa dikenali secara kasat mata. Beras oplosan dapat terlihat dari warna yang tidak seragam, butiran yang berbeda ukuran, dan tekstur nasi yang lembek setelah dimasak.

"Jika menemukan nasi yang berbeda dari biasanya seperti warna, bau (aroma), tekstur dan butiran maka dapat 'dicurigai' sebagai beras yang telah dioplos dalam arti terdapat kerusakan mutu atau keberadaan benda asing," katanya seperti dikutip dari laman IPB University.

Dalam beberapa kasus, beras oplosan juga dicampur dengan bahan tambahan benda asing, termasuk zat pewarna atau pengawet berbahaya yang dapat membahayakan kesehatan jika dikonsumsi dalam jangka panjang. Karena itu, ia mengimbau agar masyarakat mewaspadai beras yang terlihat tidak biasa, berwarna aneh, atau berbau.

"Hindari membeli beras tanpa label atau dari sumber yang tidak jelas. Cuci beras sebelum dimasak dan waspadai bila ada benda asing yang mengambang," ucapnya. Mengenai daya simpan, Tajuddin menjelaskan, idealnya beras hanya disimpan maksimal enam bulan agar kualitasnya tetap terjaga. Sebab, beras juga bisa mengalami kerusakan secara alami, terutama jika disimpan terlalu lama.

Menurutnya, meski beras sudah disimpan di tempat yang terkendali, kualitasnya tetap bisa menurun akibat faktor lingkungan, hama, atau mikroorganisme. "Beras yang rusak bisa dipoles ulang. Namun, jika kerusakannya sudah parah, baik secara fisik, kimiawi, maupun mikrobiologis, maka tidak layak untuk dikonsumsi. Terlebih apabila mengandung bahan kimia atau pengawet, bisa berbahaya untuk kesehatan, " tuturnya.

Ia menambahkan, terdapat tiga jenis beras yang dikaitkan oplosan yang beredar di masyarakat. Pertama, beras campuran yang dicampur dengan bahan lain seperti jagung. Jenis ini secara umum ditemukan di beberapa daerah. Kedua, beras "blended" atau campuran beberapa jenis beras untuk memperbaiki rasa dan tekstur. Ketiga, beras yang dicampur dengan bahan tidak lazim atau sudah rusak, kemudian dikilapkan atau dipoles ulang agar tampak bagus kembali, padahal mutunya sudah menurun.

Karena itu, Prof Tajuddin mengajak masyarakat agar lebih cermat saat membeli beras dan waspada terhadap penipuan kualitas. Selain itu, perlu edukasi yang lebih luas agar masyarakat memahami dampak kesehatan dari mengonsumsi beras yang sudah rusak atau tercemar. "Jika dikelola dengan baik, sebagai negara agraris, Indonesia seharusnya tidak hanya fokus pada produksi, tetapi juga pada distribusi dan konsumsi beras secara merata dan aman," katanya.**Yul**

Makan Gorengan, Jangan Berlebihan Waspadai Bahayanya



Masyarakat Indonesia begitu lekat dengan budaya makan gorengan. Rasa gurih dan tekstur gorengan yang renyah memang cocok dengan lidah orang Indonesia. Selain itu, gorengan mudah didapat dengan harga yang relatif terjangkau.

Dosen Departemen Gizi Masyarakat IPB University, Dr Karina Rahmadia Ekawidyani mengatakan, kebiasaan mengonsumsi gorengan masyarakat Indonesia karena praktis dalam pengolahan, serta cocok untuk berbagai suasana. Hal itu menjadikan gorengan pilihan makanan yang fleksibel.

Namun di balik kenikmatannya, konsumsi gorengan secara berlebihan ternyata menyimpan potensi risiko kesehatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Pasalnya, gorengan mengandung lemak tinggi, terutama asam lemak jenuh dan lemak trans yang berisiko bagi kesehatan. "World Health Organization (WHO) merekomendasikan pembatasan asupan lemak jenuh maksimal 10 persen dari total energi harian dan lemak trans kurang dari 1 persen," katanya.

Dalam jangka pendek, konsumsi berlebihan dapat menyebabkan gangguan pencernaan seperti perut kembung dan peningkatan asam lambung. Sedangkan dalam jangka panjang, risiko yang lebih serius seperti obesitas, penyakit jantung, diabetes mellitus tipe 2, stroke, dan kanker bisa mengintai.

Cara Lebih Sehat

Meski demikian, Dr Karina mengungkapkan, ada berbagai cara untuk membuat gorengan lebih sehat tanpa menghilangkan cita rasanya. Diantaranya, memilih minyak yang lebih sehat seperti minyak kelapa atau zaitun, menghindari teknik *deep frying*, menggunakan *air fryer*, dan mengganti tepung terigu dengan tepung non-gluten seperti tepung beras atau jagung.

Selain itu, Karina menyarankan, saat memasak menjaga suhu minyak tetap pada kisaran ideal 175-190°C, sehingga membantu mencegah makanan menyerap terlalu banyak minyak. Selain itu, potonglah makanan dalam ukuran kecil agar cepat matang dan tidak menyerap banyak minyak. "Tiriskan gorengan di atas rak pendingin atau dengan tisu dapur, serta menghindari penggunaan minyak goreng secara berulang," tambahnya.

Terkait keberadaan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang bergantung pada usaha penjualan gorengan, Dr Karina mendorong penggunaan pendekatan yang bersifat edukatif. "UMKM perlu diberdayakan untuk menawarkan gorengan yang lebih sehat dan menjaga kualitas bahan baku serta kebersihan proses produksi," katanya seperti dikutip dari laman IPB University.

Sementara itu, konsumen juga harus mulai diedukasi agar membatasi konsumsi gorengan dan memilih alternatif yang lebih sehat sebagai bagian dari pola makan seimbang. **Yul**

Perlu Pendekatan Baru
Pengembangan Obat Herbal



Indonesia dikenal sebagai negara megabio-diversitas. Lebih dari 80 persen tumbuhan obat dunia ada di sini. Di kawasan hutan tropis seluas 143 juta hektar, terdapat sekitar 30.000 – 40.000 spesies tanaman obat, lebih dari 1.000 diantaranya memiliki potensi farmakologis.

Namun, dari sekitar 11.000 produk jamu yang terdaftar di Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), hanya 69 yang berstatus Obat Herbal Terstandar (OHT) dan 25 yang masuk kategori fitofarmaka. Fakta ini menunjukkan perlunya pendekatan ilmiah baru dalam pengembangan obat berbasis bahan alam.

Prof Wisnu Ananta Kusuma, Guru Besar IPB University dari Sekolah Sains Data, Matematika, dan Informatika menekankan, pentingnya pendekatan bioinformatika sistem dalam mendukung pengobatan presisi berbasis kekayaan hayati Indonesia. “Bahan alam kita masih berhenti sebagai jamu dan belum naik kelas menjadi obat yang bisa diresepkan,” ujarnya saat konferensi pers Pra Orasi Ilmiah Guru Besar IPB University, Kamis (10/7) secara daring.

Menurutnya, tantangan terbesar dari bahan alam adalah sifatnya yang multikomponen dan multitarget. Ini berbeda dengan obat sintetis yang biasanya hanya memiliki satu senyawa aktif untuk satu target biologis. Karena itu, dibutuhkan pendekatan holistik yang dapat dianalisis melalui bioinformatika sistem.

Bioinformatika sistem merupakan pendekatan lintas disiplin yang menggabungkan biologi sistem, komputasi, matematika, statistika, serta teknologi omik seperti genomik, proteomik, dan metabolomik. Dengan pemanfaatan algoritma komputasi, *machine learning*, dan *deep learning*, pendekatan ini memungkinkan pemetaan interaksi senyawa dan target biologis secara komprehensif. “Tujuannya adalah menghadirkan terapi yang lebih aman, efektif, dan sesuai dengan profil genetik masyarakat Indonesia,” tegas Prof Wisnu.

Untuk mendukung upaya ini, ia telah merancang enam strategi utama. Pertama, merumuskan kerangka ilmiah untuk pendekatan multikomponen-multitarget. Kedua, menyusun alur kerja *in silico* berbasis bioinformatika sistem. Ketiga, mengembangkan algoritma komputasi seperti *Disassembly Greedy Modularity* (DGM), *Community Consideration Centrality* (CCC), dan *Skyline Query*.

Keempat, membangun platform integratif bernama iPrime (*Integrative Platform for Research in Indonesian Herbal Medicine Ecosystem*) yang menjadi pusat data dan analitik bioinformatika. Kelima, memperkuat sumber daya manusia (SDM). Keenam, membentuk jejaring kolaborasi riset dengan institusi nasional.

Meski masih ada tantangan seperti keterbatasan data bioaktif, uji klinis, serta rendahnya keterlibatan industri, Prof Wisnu optimistis IPB University dapat menjadi pusat integrasi ilmu dan teknologi dalam pengembangan pengobatan presisi berbasis bahan alam. “IPB University bisa menjadi pusat pengembangan obat berbahan alam berbasis bioinformatika sistem dan menjembatani alih hasil riset ke sektor industri,” ujarnya.

Pengobatan presisi berbasis bahan alam diyakini menjadi solusi holistik berbasis sains, teknologi, dan kekayaan hayati Indonesia yang bermanfaat bagi kesehatan nasional dan berdaya saing global. “Integrasi ilmu pengetahuan, teknologi digital, dan kekayaan hayati menjadi kunci untuk menghadirkan terapi yang sesuai dengan keragaman genetik masyarakat Indonesia,” katanya seperti dikutip dari Laman IPB University. **Yul**

Komersialisasi E-PAPER Sinartani

Tabloid Sinartani | Tabloid sinartani.com | SINTA TV

E-paper Sinartani sudah berjalan selama 2 tahun dan memberikan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan Sinartani versi cetak. E-paper Sinartani terbit tiap minggu, 48 kali setahun, terdiri dari 20-24 halaman sekali terbit. Informasinya mencakup issue-issue yang lebih melebar, selain pertanian juga mencakup informasi umum dan humaniora.

Sampai saat ini e-Paper Sinartani masih didistribusikan secara gratis ke semua penyuluh. Kini, waktunya E-Paper yang sudah dikenal oleh penyuluh dan petani itu mulai dijual secara komersil dengan harga yang teramat murah, yaitu Rp 1.500/edisi atau Rp 72.000/tahun.

Mudah-mudahan upaya ini merupakan sinergi yang baik antara pembaca dengan penerbit Sinartani yang tidak henti-hentinya berupaya meningkatkan kualitas Sinartani agar lebih bermanfaat dan sekaligus memberi bahan bacaan yang baik bagi pembacanya.

Para pembaca yang ingin berlangganan dipersilahkan mengirimkan nama dan nomor HP-nya, melalui WhatsApp ke Sdr Wawan (081216304232) serta mentransfer biaya tahunan sebesar Rp 72.000 ke Rekening Sinartani: Bank Mandiri Cab. Ragunan No. 127.0096.016.413



BERLANGGANAN
E-paper Tabloid Sinartani

Hanya dengan
Rp. 72.000 / Tahun

HUBUNGI :
0813 1757 5066
Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut

KAMI MENJANGKAU LEBIH LUAS

www.tabloidsinartani.com | tabloidsinartani.com | tabloidsinartani.com | @SinarTaniST | tabloidsinartani | SINTA TV

Kopdes Merah Putih,
Angin Segar Petani Sayur Desa Pakopen



Desa-desa di Jawa Tengah mulai menunjukkan geliat baru lewat program Koperasi Desa (Kopdes) Merah Putih. Salah satunya datang dari Desa Pakopen, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Di desa yang terkenal sebagai sentra sayuran dataran tinggi ini, Kopdes Merah Putih telah resmi beroperasi sejak 5 Juni 2025.

Keberadaan koperasi ini tidak lepas dari dukungan penuh Gubernur Jawa Tengah, Ahmad Luthfi, yang berkomitmen mendorong kemandirian ekonomi desa melalui program Kopdes Merah Putih. Di Desa Pakopen, program ini menjadi angin segar bagi para petani sayur yang sebelumnya menghadapi berbagai keterbatasan dalam akses pasar.

Ketua Kopdes Merah Putih Pakopen, Setio Budi, menceritakan perjalanan terbentuknya koperasi ini. “Awalnya kami hanya mengikuti instruksi dari pemerintah pusat, provinsi, kabupaten, hingga desa. Tetapi setelah musyawarah beberapa kali dan proses pembentukan berjalan, kami sadar ini adalah peluang emas untuk mengangkat kesejahteraan petani desa,” kata Budi saat ditemui di kantor Kopdes Pakopen.

Tahapan pendirian Kopdes Merah Putih tidak instan. Mulai dari diskusi antar warga, pembentukan pengurus, rekrutmen anggota hingga pengurusan legalitas koperasi. `“Memang ada tantangan, terutama dalam mengedukasi masyarakat tentang manfaat koperasi. Tidak semua langsung paham, tapi pelan-pelan kami berikan pemahaman,” ujar Budi.

Anggota koperasi di Pakopen mayoritas berasal dari kalangan petani sayur. Menurut Budi, kesamaan latar belakang ini justru menjadi kekuatan Kopdes Pakopen karena seluruh anggota memiliki kepentingan yang sama, yaitu meningkatkan hasil pertanian dan memperluas pasar penjualan.

“Selama ini, petani sering kesulitan menjual hasil panen. Harganya tidak menentu, tergantung pasar tradisional. Sekarang kami yang menampung hasil panen petani dan membantu mencarikan pasarnya,” jelasnya.

Dampaknya mulai terasa. Petani kini tidak lagi kesulitan memasarkan hasil panennya. Kopdes Merah Putih berhasil membuka jalur pemasaran yang lebih luas, mulai dari suplai ke tempat wisata, pemesanan dari perorangan, penjualan langsung di gerai koperasi, hingga penjualan melalui media sosial.

Inovasi pun dilakukan koperasi ini. Tidak lagi menjual sayuran secara kiloan atau borongan (oprokan), Kopdes Pakopen kini menjual sayuran dalam kemasan praktis dan menarik. Mereka menggunakan besek bambu yang ramah lingkungan, dikemas rapi dengan plastik bening sehingga tampilan lebih menarik dan higienis.

Berbagai komoditas seperti tomat, cabai, kol, sawi, kangkung, jagung hingga daun bawang dikemas secara estetik, menyasar pasar modern dan konsumen rumah tangga yang menginginkan kepraktisan.

Budi mengatakan, penjualan sayur kemasan ini dipilih karena dinilai lebih mudah dipasarkan, menjangkau konsumen lebih luas, serta memiliki prospek usaha yang bagus. “Modalnya relatif kecil, tapi keuntungannya bisa dirasakan bersama. Ke depan kami ingin koperasi tidak hanya menjual sayuran, tapi juga memberdayakan UMKM lokal untuk masuk ke pasar yang lebih baik,” katanya penuh semangat.

Legalitas Kopdes

Kopdes Pakopen juga telah menyelesaikan seluruh dokumen legalitas, mulai dari SK pendirian, akta notaris, NPWP hingga rekening bank koperasi. Dengan legalitas yang lengkap, koperasi semakin mantap menjalankan roda bisnisnya.

Dukungan terhadap Kopdes Merah Putih juga datang dari Kepala Desa Pakopen, Agus Subarjo. Pemerintah desa secara aktif memfasilitasi kehadiran koperasi, mulai dari menyediakan kantor, ruang toko, hingga ikut menggerakkan warga menjadi anggota.

“Koperasi ini bukan hanya tempat jual beli sayuran, tapi bisa menjadi pusat perekonomian desa. Masyarakat juga bisa menabung, bahkan mengambil pinjaman usaha lewat koperasi ini,” jelas Agus.

Tidak hanya petani, warga lainnya pun merasakan manfaat kehadiran koperasi. Salah satunya Rubiyanti, warga Pakopen yang sering berbelanja di gerai Kopdes. Ia mengaku senang dengan kualitas produk koperasi yang selalu segar dan harganya terjangkau. “Sayurannya segar banget, harganya juga ramah di kantong. Sekarang nggak perlu jauh-jauh ke pasar, cukup ke koperasi saja,” ujarnya sambil tersenyum.

Sementara itu, Wakil Menteri Pertanian (Wamentan), Sudaryono meninjau Kopdes Merah Putih di Desa Bentangan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, Minggu (13/7). Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya pemerintah dalam memastikan kesiapan koperasi sebagai pusat distribusi kebutuhan pokok masyarakat, khususnya di sektor pertanian.

Dalam kunjungan ini, Wamentan Sudaryono atau yang akrab disapa Mas Dar memastikan bahwa Koperasi Merah Putih telah menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat yang bersumber dan berkaitan langsung dengan sektor pertanian. Mulai dari kios pupuk, beras, minyak goreng, hingga bahan pokok penting lainnya, seluruhnya disiapkan untuk memenuhi kebutuhan petani dan warga sekitar.

“Yang terpenting adalah ketersediaan barang yang dibutuhkan masyarakat, terutama petani, bisa diakses di satu titik. Ini bentuk kehadiran negara melalui koperasi. Kami pastikan kios pupuk, beras, minyak goreng, dan kebutuhan pokok lainnya tersedia di sini,” ujar Sudaryono di Desa Bentangan, Klaten, Jawa Tengah.

Koperasi Merah Putih di Desa Bentangan ini direncanakan akan diresmikan langsung oleh Presiden Prabowo Subianto dalam waktu dekat. Menteri Koordinator Bidang Pangan, Zulkifli Hasan (Zulhas) dalam kesempatan yang sama menegaskan, program Koperasi Merah Putih merupakan inisiatif langsung Presiden Prabowo dan menjadi salah satu program prioritas yang tidak boleh gagal.

Zulhas mengatakan, secara nasional, sebanyak 78 ribu koperasi Merah Putih telah siap untuk diresmikan dari total target 80 ribu koperasi di seluruh Indonesia. Koperasi Merah Putih diharapkan menjadi solusi konkret dalam mendekatkan akses pangan dan kebutuhan pokok ke masyarakat, menstabilkan harga, serta memperkuat peran koperasi sebagai tulang punggung ekonomi rakyat.

Djoko W/Herman

Solusi untuk Petani Tebu dari Kebun Jengkol

Pertumbuhan sektor perkebunan berpotensi bisa menjadi tulang punggung perekonomian nasional. Karena itu, pemerintah saat ini bergerak cepat dengan memfokus-kan pengembangan pada 14 komoditas perkebunan prioritas. Salah satunya, menggenjot produksi gula (tebu).



Menteri Pertanian (Mentan) Andi Amran Sulaiman kembali menunjukkan komitmennya dalam meningkatkan produktivitas tebu nasional. Dalam sebulan terakhir, Mentan Amran tercatat telah tiga kali mengunjungi Provinsi Jawa Timur—provinsi penyumbang produksi gula terbesar di Indonesia. Kunjungan terbarunya dilakukan dalam rangka menghadiri acara Sarasehan Petani di Kebun Tebu Jengkol C5, Kediri, Selasa (15/7).

Sebelumnya saat Rembuk Tani di Lahan Ketahanan Pangan Lanud Adisucipto, Sleman, Yogyakarta, pemerintah menegaskan kembali target swasembada gula konsumsi pada 2026 dan sepenuhnya mandiri paling lambat 2028. Saat di Kediri, Mentan mengungkapkan empat solusi strategis yang dirumuskan berdasarkan masukan langsung dari para petani. Langkah ini merupakan bentuk respons cepat pemerintah terhadap keresahan petani dan upaya mendorong swasembada gula nasional.

"Terima kasih kepada Wakil Gubernur Jawa Timur, Bupati Kediri, dan Wali Kota Kediri atas dukungan luar biasa dan proaktif dalam membantu petani kita. Alhamdulillah, hari ini kita telah umumkan beberapa regulasi yang disetujui berdasarkan usulan para petani dari seluruh Indonesia," ujar Amran.

Pertama, pemerintah memberikan akses pembiayaan melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR) bunga rendah yakni sebesar 6 persen flat untuk petani tebu di seluruh Indonesia. Hal ini diharapkan mendorong petani agar lebih mudah dalam mengakses pembiayaan untuk modal tanam dan budidaya. Kedua, pemerintah memberikan subsidi bibit dan jaminan Harga Pokok Petani (HPP).

"Untuk pertama kami serahkan Rp 200 miliar. Kemudian juga pembelian gula kita siapkan dana 1,5 triliun agar HPP di tingkat petani terjamin ke depan. Kita upayakan ke depan ini secara permanen," kata Amran.

Selanjutnya, untuk meningkatkan produksi gula perlu dilakukan perbaikan regulasi pupuk bersubsidi. Mentan menyoroti berbagai kendala distribusi pupuk yang menyebabkan turunnya produksi. Mulai dari data petani yang tidak akurat hingga praktik penyelewengan pupuk. Karena itu, Ia menargetkan perbaikan sistem ini selesai dalam waktu maksimal satu bulan.

"Kami minta kepada Direksi Pupuk Indonesia agar menyelesaikan ini dalam waktu dua minggu, paling lambat satu bulan. Kasus serupa juga terjadi pada petani padi di seluruh Indonesia, dan itu bisa kita selesaikan. Petani padi beserta keluarganya mencapai 115 juta orang. Jadi, untuk petani tebu, saya yakin bisa selesai dalam dua minggu," tuturnya.

Terakhir, Amran mengatakan bahwa perlu dilakukan penindakan tegas terhadap pengecer nakal. Kedepan, pemerintah akan mencabut izin pengecer pupuk subsidi yang terbukti melakukan kecurangan, termasuk menaikkan harga seenaknya. Kebijakan ini berlaku tegas tanpa peringatan, demi menjamin ketersediaan dan keterjangkauan pupuk bagi petani.

Diharapkan kedepan produktivitas tebu mampu meningkat dari 4 ton/ha menjadi 8 ton/ha. Padahal saat masa kolonial, produktivitas tebu mencapai 14 ton/ha. Hitungan Mentan, jika 100 ribu hektar lahan dilakukan bongkar ratoon, dan hasilnya bisa meningkat dari 4 ton menjadi 8 ton/ha, maka potensi penambahan produksi sebanyak 400 ribu ton.

"Di masa penjajahan kita produsen gula nomor dua dunia. Masa sekarang malah turun? Ini akan kita perbaiki bertahap, mulai dari regulasi hingga budidaya. Targetnya, dalam 3 sampai 4 tahun ke depan kita bisa swasembada gula putih nasional," ungkapnya.

Jawa Timur All Out

Sementara itu, Wakil Gubernur (Wagub) Jawa Timur Emil Elestianto Dardak mengatakan program peningkatan produksi gula di Jawa Timur telah dijalankan sejak 2014 melalui Peraturan Gubernur Nomor 87. Ini sejalan dengan Perpres No. 40 Tahun 2023 tentang Percepatan Swasembada Gula.

Jawa Timur menyumbang lebih dari separuh produksi gula nasional. Tahun ini, produksi meningkat hingga 50%, mencapai 16,8 juta ton dari 245 ribu ha areal tebu. Konversinya menjadi 1,27 juta ton gula. "Kita prediksi tahun depan bisa tembus 1,4 juta ton. Ini kerja keras semua pihak," ujar Wagub Emil.

Ia juga menyampaikan optimismenya melihat semangat para petani, BUMN sektor gula, hingga kepala daerah. Kabupaten Kediri merupakan penghasil tebu terbesar kedua di Jawa Timur, dengan lebih dari 20 ribu hektare areal panen per tahun dan tiga pabrik gula aktif yakni Pesantren Baru, Meritjan, dan Ngadiredjo.

Emil menegaskan, pihaknya Jawa Timur akan all out dengan mengerahkan semua sumber daya. Apalagi diketahui petani memerlukan solusi konkret, sehingga harus didukung anggaran.

"Insya Allah kami akan terus bekerja keras dengan mengerahkan seluruh elemen untuk mewujudkan swasembada gula dan petani tebu yang lebih sejahtera. "Insya Allah, rendemen tinggi bukan lagi hanya milik Thailand atau Australia. Tapi bisa jadi kenyataan di tanah Jawa Timur kita," tegasnya.

Data terbaru menunjukkan, Indonesia saat ini memiliki 796.621 petani tebu yang mengelola 520.823 hektar lahan panen. Sebanyak 83,5% tebu di Jawa berasal dari petani rakyat, namun mayoritas adalah tanaman ratun tua yang menyebabkan penurunan rendemen.

Kajian menunjukkan bongkar ratoon dapat meningkatkan produksi hingga 15,5 ton/ha dan rendemen dari 7,29% menjadi 7,65%. Namun, implementasinya masih terbatas pada 8,27% lahan, jauh dari standar ideal 20%.